

KORELASI SOFT SKILLS (KETERAMPILAN EMOSIONAL) GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN CHARACTER BUILDING (KEJUJURAN) SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL WATHON TAMBAKBOYO TUBAN



**Skripsi
Dijukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Fakultas Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 2011 004 PAI	No. REG : T-2011/PAI/004 BUKU SOGAL <i>Oleh</i>

**ARI MUSTHOFA SADAD
NIM. D01206229**

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
GADJAHBELANG
8439407-5953789**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ARI MUSTHOFA SADAD**
Tempat / Tanggal Lahir : Tuban, 13 Oktober 1986
NIM : D01206229
Fakultas / Tarbiyah : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak ada karya orang lain yang telah dipublikasikan, selain mengacu dalam kutipan atau dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya jika dikemudian hari skripsi ini merupakan karya orang lain, saya sanggup untuk diproses sesuai dengan ketentuan hukum.

Surabaya, 04 Desember 2010

Yang menyatakan

ARI MUSTHOFA SADAD

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : ARI MUSTHOFA SADAD

NIM : D01206229

Judul : KORELASI SOFT SKILLS GURU PAI DENGAN
CHARACTER BUILDING PESERTA DIDIK MTs
NAHDLATUL WATHON TAMBAKBOYO TUBAN

Ini telah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, kiranya telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diujikan dalam munaqasah.

Surabaya, 03 Desember 2010

Pembimbing



Hisbullah Huda, M.Ag
NIP. 197001072001121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ari Musthofa Sadad ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 26 Januari 2011



Pengesahan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Jauharodin Alfin M.Si
NIP. 197306062003121001

Sekretaris,

Al Oudus M.Hi
NIP. 197311162007101001

Penguji I,

Drs. H. Masyhudi Ahmad, M.Pd.I
NIP. 195606221986031002

Penguji II,

Yahya Aziz, M.Ag
NIP. 197208291999031003

ABSTRAK

Setiap guru akan berpengaruh terhadap peserta didik, pengaruh tersebut ada yang terjadi secara tidak sengaja, bahkan tidak disadari oleh guru, melalui *softskills* guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi peserta didik yang masih dalam usia beranjak remaja yang masih dalam masa pertumbuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tingkat korelasi *softskills* guru PAI dengan *character building* peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.

Softskills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *softskills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spiritual.

karakter merupakan kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama dan bertanggung jawab.

Bila guru PAI memiliki *softskills* yang tinggi, maka akan meningkatkan *character building* peserta didik. Hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah ada korelasi antara *softskills* guru PAI dengan *character building* peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban dan Hipotesis Nihil (H_0) adalah tidak ada korelasi antara *softskills* guru PAI dengan *character building* peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *softskills* guru PAI sedangkan *character building* peserta didik sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban yang seluruhnya berjumlah 22 peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian populasi karena jumlah populasi kurang dari 100.

Dalam pengumpulan data digunakan metode skala untuk *softskills* guru PAI, dan *character building* peserta didik.

Nilai korelasi yang diperoleh pada analisis dengan rumus korelasi Product Moment sebesar 0,78 dan setelah hasil tersebut dikonsultasikan dengan "r" tabel *product moment* dengan $N=22$ pada taraf signifikansi 5% adalah 0,423 dan pada taraf signifikansi 1% adalah 0,537. Dengan demikian ternyata bahwa r_0 lebih besar dari r_1 , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara *softskills* guru PAI dengan *character building* peserta didik.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Hipotesis	6
F. Batasan Masalah	6
G. Definisi Operasional	7
H. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>SOFTSKILLS</i> GURU PAI	
1. Pengertian <i>Softskills</i>	11
2. <i>Softskills</i> dalam Dunia Pendidikan	14
3. <i>Softskills</i> Guru PAI	19
B. <i>CHARACTER BUILDING</i> PESERTA DIDIK	
1. Karakter	25

2. <i>Character Building</i>	32
3. Aspek-Aspek <i>Character Building</i>	30
4. Tahap-Tahap Perkembangan Peserta Didik	37
5. Fakto-Fakto yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Peserta Didik	39
C. KORELASI <i>SOFTSKILLS</i> GURU PAI DENGAN <i>CHARACATER BUILDING</i> PESERTA DIDIK	

BAB III METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN	58
B. RANCANGAN PENELITIAN	58
C. POPULASI	61
D. JENIS DAN SUMBER DATA	61
1. Jenis Data	61
2. Sumber Data	62
E. METODE PENGUMPULAN DATA	63
1. Metode Observasi	63
2. Metode Wawancara	64
3. Metode Dokumentasi	64
4. Metode Skala Likert	65
F. INSTRUMEN PENELITIAN	65
1. Observasi	65
2. Wawancara	66
3. Dokumentasi	66
4. Skala Likert	66
G. ANALISIS DATA	69

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN.....	71
1. Sejarah Berdirinya MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban	71
2. Letak Geografis	72

3. Identitas Sekolah	72
4. Visi dan Misi MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban	73
5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa MTs nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban	74
6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban	76
7. Struktur Organisasi MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban	78
B. PENYAJIAN DATA	79
1. Data Hasil Skala Likert <i>Softskills</i> Guru PAI	80
2. Data Hasil Skala Likert <i>Character Building</i> Peserta Didik	90
C. ANALISIS DATA TENTANG SEBERAPA TINGKAT KORELASI SOFTSKILLS GURU PAI DENGAN CHARACTER BUILDING PESERTA DIDIK MTs NAHDLATUL WATHON TAMBAKBOYO TUBAN	92
BAB V PEMBAHASAN	
A. SOFTSKILLS GURU PAI MTs NAHDLATUL WATHON TAMBAKBOYO TUBAN	105
B. CHARACTER BUILDING PESERTA DIDIK MTs NAHDLATUL WATHON TAMBAKBOYO TUBAN	106
C. TINGKAT KORELASI SOFTSKILLS GURU PAI DENGAN CHARACTER BUILDING PESERTA DIDIK MTs NAHDLATUL WATHON TAMBAKBOYO TUBAN	107
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

SURAT IZIN PENELITIAN
SURAT KETERANGAN PENELITIAN
SURAT TUGAS
KARTU KONSULTASI SKRIPSI

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	60
Tabel 3.2	67
Tabel 3.3	68
Tabel 3.4	70
Tabel 4.1	74
Tabel 4.2	74
Tabel 4.3	75
Tabel 4.4	76
Tabel 4.5	78
Tabel 4.6	81
Tabel 4.7	81
Tabel 4.8	82
Tabel 4.9	83
Tabel 4.10	84
Tabel 4.11	85
Tabel 4.12	85
Tabel 4.13	86
Tabel 4.14	87
Tabel 4.15	88
Tabel 4.16	89

Tabel 4.17	91
Tabel 4.18	91
Tabel 4.19	92
Tabel 4.20	93
Tabel 4.21	94
Tabel 4.22	94
Tabel 4.23	95
Tabel 4.24	96
Tabel 4.25	97
Tabel 4.26	98
Tabel 4.27	99
Tabel 4.28	101

DAFTAR LAMPIRAN

Pernyataan Keaslian Tulisan	
Daftar Riwayat Hidup	
Surat Izin Penelitian	
Surat Keterangan Penelitian	
Surat Tugas	
Instrumen Penelitian	
Kartu Konsultasi Skripsi	

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1	13
Diagram 2.2	15
Diagram 2.3	46
Diagram 2.4	48



BAB I

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin kompleks dan canggih, prinsip-prinsip pendidikan untuk membangun etika, nilai dan karakter peserta didik tetap harus dipegang. Akan tetapi perlu dilakukan dengan cara yang berbeda atau kreatif sehingga mampu mengimbangi perubahan kehidupan.

Menurut Slamet Imam Santoso sebagaimana dikutip Hidayatullah mengemukakan bahwa tujuan tiap pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kuku-kuat dalam jiwa peserta didik, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat. Di bagian lain ia juga mengemukakan bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Dengan demikian, pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan.¹

Kekeliruan pada awal pendidikan akan membuat peserta didik menjadi kurang memahami tujuan mereka menuntut ilmu, akan menjadi apakah mereka kelak, dan untuk apa sebenarnya dia dihadirkan ke dunia. Bahkan tidak jarang

¹ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hal. 13

sampai pendidikan menengah atas pun mereka belum tahu mau jadi apa dan bagaimana mereka semestinya menjalani kehidupan nanti, karena mereka tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan keinginan mereka, baik melalui aktifitas maupun melalui ungkapan-ungkapan mereka yang perlu untuk didengarkan oleh orang tua dan guru. Hal ini sangat memungkinkan akan ada sesuatu yang hilang dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu membentuk karakter peserta didik, maka diperlukan suatu pembelajaran yang terintegrasi yaitu adanya keseimbangan antara *softskills* dan *hardskills*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Softskills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *softskills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spiritual.²

Setiap guru akan berpengaruh terhadap peserta didik, pengaruh tersebut ada yang terjadi secara tidak sengaja, bahkan tidak disadari oleh guru, melalui *softskills* guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi peserta didik yang masih dalam usia beranjak remaja yang masih dalam masa pertumbuhan.

² Prof. Dr. Elfendri, SE, M.A. dkk. *Soft Skills Untuk Pendidik*, (Baduose Media: 2010), hal. 67

Dengan adanya *softskills* yang tertanam pada diri guru hal ini akan mengurangi anomali pendidikan yang mana peserta didik hanya dididik dalam ranah kognitif dan psikomotorik saja dengan adanya pendidikan yang terintegrasi antara *softskills* dan *hardskills*, dari sini akan terbentuk *character building* peserta didik.

Ada banyak karakter yang merepresentasikan perilaku beretika. Menurut The Josephson Institute of Ethics ada setidaknya enam karakter yang mencerminkan perilaku etis: Dapat dipercaya, Hormat, Bertanggung jawab, Perhatian, Adil, Taat Peraturan³

Barbara A. Lewis mengemukakan dalam bukunya yang berjudul "*being your best*" yang sudah dialih bahasakan, bahwasannya karakter merupakan kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama dan bertanggung jawab.⁴

Membangun karakter memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan yang melibatkan seluruh aspek baik kognitif yang diaplikasikan dalam *knowing the good*, emosi yang diaplikasikan dalam *loving the good*, fisik yang diaplikasikan dalam *acting the good*. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik.

MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran terpadu antara *hardskills* dan

³ http://ditdik.itb.ac.id/soft_skills/Bu16.html, *Sukses Dengan Soft Skills*, hal. 249-250

⁴ Barbara A Lewis, *Character Building Untuk Anak-Anak*, (Batam: Karisma Publishing Group, 2004), hal. 6

softskills. Lembaga ini berusaha untuk mengubah paradigma belajar mengajar yang hanya mengutamakan *hardskills*. dengan harapan tujuan pendidikan tercapai.

Dalam proses belajar mengajar Guru adalah orang yang berperan penting dalam proses pentransferan *softskills*, sehingga lembaga ini mewajibkan kepada guru agar dalam proses belajar mengajar menerapkan *softskills* yang ada pada diri guru, khususnya pada guru pendidikan agama Islam.

Di sini soft skills tidak hanya sebagai contoh atau suritauladan dari guru untuk peserta didik, tetapi *softskills* di sini juga diajarkan kepada para peserta didik melalui proses pembelajaran sehingga terbentuk karakter peserta didik yang baik dan terpenuhinya semua ranah-ranah pendidikan.

Sehingga dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil judul Korelasi Soft Skills (*Keterampilan Emosional*) Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Character Building (*Kejujuran*) Siswa Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.

B. Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah ini akan dikemukakan dalam bentuk pertanyaan mendasar yang akan dicari jawabannya dalam penelitian nanti. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *softskills* Guru PAI MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban?
2. Bagaimana *character building* peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban?

3. Seberapa tingkat korelasi *softskills* Guru PAI dengan *character building* peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *softskills* Guru PAI MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.
2. Untuk mengetahui *character building* peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.
3. Untuk mengetahui seberapa tingkat korelasi *softskills* Guru PAI dengan *character building* peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, sebagai sumbangan terhadap pengembangan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya yang ada hubungan dengan *softskills* guru PAI dan *character building* peserta didik
2. Dari segi empiris, sebagai sarana melatih diri bagi penulis dalam mencari dan menganalisa permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan
3. Dari segi praktis, sebagai bahan rujukan bagi sekolah dalam menciptakan dan mengembangkan pendidikan ke depan.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵

Adapun Hipotesis yang penulis gunakan adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Yaitu hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan antara variabel (X) dengan variabel (Y) yaitu: ada korelasi *softskills* guru PAI dengan character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

Yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel (X) dengan variabel (Y) yaitu: tidak ada korelasi *softskills* guru PAI dengan character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.

F. Batasan Masalah

1. *Softskills* guru PAI yang begitu banyak diantaranya adalah Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa,

⁵ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 96

keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spiritual. Namun untuk memudahkan peneliti dan pembaca memahami *softskills* yang begitu banyak, peneliti membatasi *softskills* guru PAI dalam aspek keterampilan emosional, sebagaimana yang peneliti lakukan di MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.

2. *Character building* yang begitu banyak diantaranya peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama dan bertanggung jawab. Namun untuk memudahkan penelitian dan pembaca memahami *character building*, peneliti membatasi *character building* peserta didik dalam aspek kejujuran.

G. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. *Softskills* guru PAI

Softskills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta.

Softskills tersebut mencakup keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spiritual.⁶

⁶ Prof. Dr. Elfindri, SE, M.A. dkk. Op.cit, hal. 67

Yang dimaksud *softskills* guru PAI dalam penelitian ini adalah keterampilan emosional yaitu kemampuan seseorang mengendalikan emosinya pada saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun yang menyakitkan.⁷

Salovey dalam Goleman membagi kecerdasan emosi ke dalam lima wilayah utama atau bidang kompetensi, yaitu: Mengenali emosi diri, Mengelola emosi, Memotivasi diri sendiri, Mengenali emosi orang lain dan Membina hubungan.

1) Mengenali emosi diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan untuk mengidentifikasi atau mengenal emosi dirinya sendiri serta memahami hubungan antara emosi, pikiran, dan tindakan.

2) Mengelola emosi

Kemampuan untuk mengelola emosi, ini berarti mengatur perasaan agar dapat terungkap dengan tepat

3) Memotivasi diri sendiri

Kemampuan untuk memotivasi diri yang dapat ditelusuri antara lain dengan sikap optimis dan berfikir positif

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk membaca dan mengenal emosi orang lain (empati)

⁷ M. Furqon Hidayatullah, *op.cit*, hal. 200

5) Membina hubungan

Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini selanjutnya akan membentuk suatu keterampilan yang sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam bergaul.

Kaitannya dengan seorang pendidik khususnya sebagai bagian dari anggota masyarakat, maka seorang pendidik diharapkan juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.

2. *Character Building* Peserta Didik

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.⁸

Barbara A. Lewis (2004) menambahkan di dalam bukunya yang berjudul "*being your best*" yang sudah dialih bahasakan, bahwasannya *character building* merupakan kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama dan bertanggung jawab.⁹

Yang dimaksud *character building* pada penelitian ini adalah pada aspek kejujuran yaitu lebih dari sekedar mengatakan yang sebenarnya, tulus, menjunjung kehormatan dan dapat dipercaya.

⁸ Ibid, hal. 9

⁹ Barbara A Lewis, *op.cit*, hal. 6

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 6 (enam) bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis, batasan masalah, definisi operasional, sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori: Pembahasan secara teoritis yang meliputi pengertian *softskills*, *softskills* dalam dunia pendidikan, *softskills* guru PAI, Dan sesuatu yang terkait dengan *character building* peserta didik yang meliputi pengertian karakter, pengertian *character building*, aspek-aspek pendidikan karakter, tahap-tahap perkembangan peserta didik, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik dan tinjauan tentang hubungan antara 2 (dua) variabel yaitu korelasi *softskills* guru PAI dengan *character building* peserta didik.

Bab III Metode Penelitian: berisi tentang jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup : Yang meliputi simpulan dan saran



BAB II

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Softskills* Guru PAI

1. Pengertian *softskills*

Softskills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta.

Dengan mempunyai *softskills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spiritual.¹⁰

Disini *softskills* jauh lebih sekedar keterampilan komunikasi Habluminannash saja, *softskills* tidak saja sekedar kerja keras saja, tetapi *softskills* komponen utamanya adalah Ihsan.¹¹

Seseorang yang lebih berharga adalah ketika dia memang memiliki Ihsan, Iman dan Islam (bagi umat Islam). Sehingga merasuk ke kalbu seseorang, dan dalam jangka panjang beriringan dengan ketiga Ranah itu, Ihsan, Iman dan Islam, manusia juga perlu memiliki berbagai bentuk sikap dan motivasi diri. Berikut ini akan dikemukakan item ranah yang mesti

¹⁰ Prof. Dr. Elfindri, SE, M.A. Dkk, *Soft Skills Untuk Pendidik*, (Baduose Media, 2010), hal. 67

¹¹ *Ibid*, hal. 94

dijadikan pegangan dalam mengembangkan *softskills* ke depan dibagi ke dalam 3 bagian sebagai berikut:¹²

a. Kognitif

Meningkatkan kemampuan dalam:

- Memperdalam teori yang berhubungan dengan praktikum
- Menggabungkan berbagai teori yang telah diperoleh dan mengembangkannya
- Menerapkan berbagai teori pada problema yang nyata
- Pemahaman teori-teori, dan metodologi-metodologi baru

b. Motorik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan dalam: Mempersiapkan, merancang, menggunakan seperangkat peralatan, dan bahan secara tepat dan benar untuk mencapai tujuan tertentu.

c. Afektif

- Afektif Horizontal membentuk sikap dan motivasi dalam berhubungan dengan diri sendiri dan dengan orang lain dalam:
 - Bekerjasama dalam berkelompok
 - Disiplin dalam waktu dan perilaku
 - Sikap jujur dan terbuka
 - Menghargai ilmunya
 - Belajar mandiri

¹² *Ibid*, hal. 76-77

- Kreatif dalam bertindak
- Afektif Fertikal membentuk sikap dan motivasi dalam berhubungan dengan Sang Pencipta:
 - Ikhsan
 - Iman
 - Islam

Begitu banyak fenomena di negara Indonesia yang mana adanya pemisahan antara ilmu, keterampilan, dan *softskills*, sehingga pendidikan tidak mampu membentuk karakter siswa yang bisa diandalkan.

Diagram dibawah ini merupakan suatu proses pendidikan yang menyebabkan dia terintegrasi satu dengan lainnya. Dimana mengajarkan ilmu, juga menyentuh aspek psikomotorik, dan sekaligus menyentuh nilai-nilai afektif, atau memenuhi unsur *softskills* peserta didik.

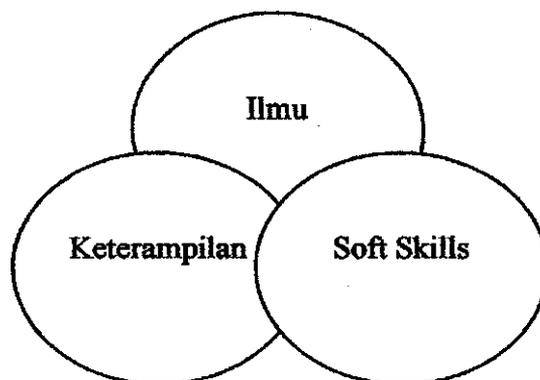


Diagram: 2.1

Integrasi pendidikan *softskills*

Kesempurnaan akan muncul ketika setiap insan yang dididik secara lengkap karena memang diciptakan oleh Allah SWT secara lengkap. Diantara *softskills* sendiri juga akan membawa pemaknaan tersendiri jika dia dipandang secara sempit. Apakah unsur *softskills* itu hanya untuk kepentingan hubungan sosial manusia? Yang dinilai dari optimalisasi manfaat sosial individu? Atau *softskills* itu hanya dilihat dari hubungan manusia dengan Sang Pencipta saja, *hablumminaAllah*?

Dalam konteks *softskills* di atas adalah bahwa mesti secara bersama-sama bisa dipahami, dan justru kedua-duanya adalah penting dalam pembentukan karakter individu.¹³

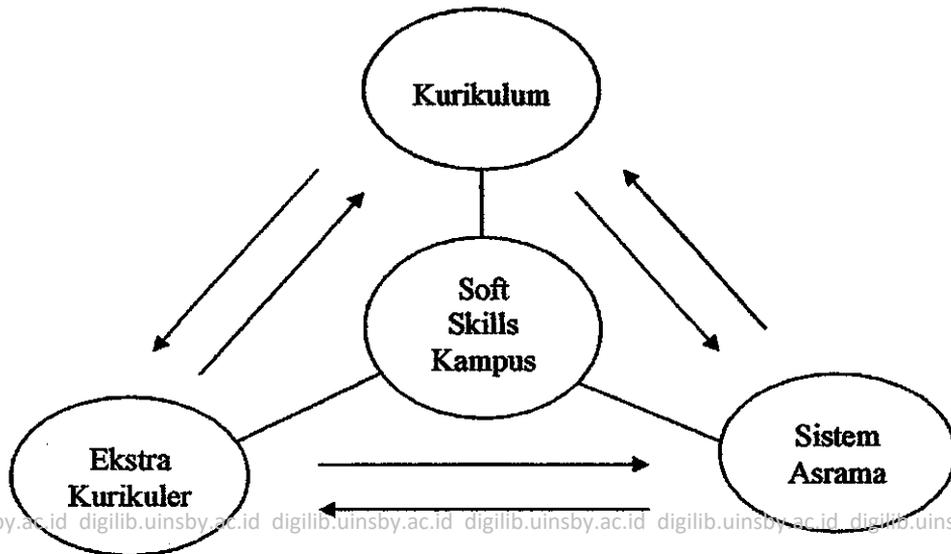
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Softskills dalam dunia pendidikan

Dalam dunia pendidikan adalah salah satu tempat dimana *softskills* juga bisa di tumbuhkan melalui berbagai bentuk yang dilaksanakan di sekolah, kampus maupun dimana saja pendidikan formal diberikan.

¹³ *Ibid*, hal. 94-95

Bagan proses menumbuhkan soft skills¹⁴



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram: 2.2

Penumbuhan *softskills* dalam dunia pendidikan

Untuk mencapai agar *softskills* dapat kita kuasai, pertama adalah desain *softskills* masuk ke dalam kurikulum pembelajaran. Kedua adalah mengembangkan pada kegiatan ekstra kurikuler. Dan ketiga adalah mengembangkan kegiatan dan aktifitas anak di asrama atau di rumah masing-masing.

¹⁴ *Ibid*, hal. 136

a. Integrasi ke Kurikulum

Selama ini etika dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sulit dipahami oleh anak didik. Mengingat etika lebih diajarkan dalam konteks teori tentang apa yang boleh dan tidak dapat dilakukan.

Yang mesti kita ajarkan adalah etika bukan dalam bentuk proses kognitif saja, namun juga psikomotorik etika. Contoh sebagai berikut:

Guru/dosen datang tepat waktunya

Guru/dosen bersikap sopan di dalam kelas

Jika mengajarkan etika dalam satu mata ajar saja diberikan kemungkinan akan kesulitan. Kenyataan ini sama saja ketika kita melihat konteks agama dipelajari dalam sebuah mata ajar. Sudah saatnya proses pendidikan dari nilai-nilai universal tersebut di sekolah melalui integrasi aspek soft skills ke dalam sebagian besar mata ajar yang diberikan.

Adapun langkah-langkah persiapan yang mesti dilalui oleh pengasuh mata ajar adalah sebagai berikut:

- 1) Susun tujuan instruksional umum, dan tujuan instruksional khusus, dalam kaitan ini yang menjadi kebutuhan adalah kemampuan untuk merumuskan kompetensi. Guru dan dosen mesti mampu merumuskan apa saja yang akan dicapai, sesuai dengan ranah pendidikan.
- 2) Masukkan pada masing-masing sesi pelajaran soft skills apa yang akan dihasilkan. Setelah kompetensi masing-masing sesi dirumuskan, kemudian dapat pula memasukkan bagaimana cara pembelajaran yang

menumbuhkan masing-masing *soft skills* yang diharapkan. Misalnya ketika kita ingin anak-anak terlatih dalam berkomunikasi, maka tugas yang diberikan oleh guru/dosen kemudian dipresentasikan pada hari berikutnya adalah salah satu cara untuk mendorong anak-anak.

- 3) Rencanakan bagaimana metode operasional melaksanakannya, baik pada masing-masing sesi ajar, maupun pada beberapa pertemuan.
- 4) Lakukan uji coba pada suatu kelas atau sekelompok anak. Lakukan pengamatan-pengamatan terhadap anak-anak agar kemudian kita bisa melihat antara sebelum dan sesudah dilakukan ujicoba dapat menghasilkan perbedaan yang nyata. Jika para guru ingin mempraktekkan suatu keadaan penelitian tindakan kelas, maka secara objektif mesti pula diukur seberapa berubah *softskills* peserta didik dengan adanya salah satu perlakuan treatment yang diberikan.
- 5) Review hasil ujicoba untuk perbaikan. Sebuah proses penerapan metode menerapkan *softskills* tidaklah mudah membalik telapak tangan. Kita perlu sabar, dan selalu memperbaiki bagaimana sebaiknya antara satu tahap ke tahap perbaikan pembelajaran. Review adalah suatu proses pemahaman yang terus menerus, dengan menerapkan *small improvement method*.
- 6) Finalisasi metode pembelajaran. Setelah dilakukan cara berulang, maka kemudian dapat dituliskan dalam bentuk *teaching manual*

sebuah pembelajaran. Berisikan secara lengkap isi bahan ajar, metode mengajarkan, aspek *softskills* dan metode mengajarkannya.

b. Softskills pada extracurricular di sekolah/kampus

Di sekolah atau di kampus, selain *softskills* dapat dihasilkan dalam kegiatan pembelajaran, di kelas, laboratorium, dll, sebenarnya yang juga potensi di lakukan adalah dengan mendesain kegiatan extracurricular di sekolah/kampus.

Kegiatan extracurricular dalam prakteknya merupakan kegiatan yang dikelola oleh siswa dan mahasiswa, baik di bawah organisasi siswa/senat, maupun melalui asosiasi kelompok yang terbentuk, seperti organisasi pencinta panjat tebing, olah raga volley, basket, forum mahasiswa Islam, dan berbagai kelompok aktifis kampus. Sedemikian rupa sehingga dapat menjadi satuan organisasi memiliki aktifitas sesuai dengan visi dan misi organisasinya.

Setelah beberapa semester mereka telah terbiasa dengan sebuah kegiatan yang padat dan sibuk. Sehingga kebiasaan bekerja keras, dan menantang serta kebiasaan berkomunikasi dengan pihak lain menjadi terbiasa melalui kegiatan ekstra kurikuler ini. Intensitas kegiatan tentunya berbeda antara satu anak dengan lainnya.

c. Softskills di Boarding/Asrama

Selain kegiatan ekstra kurikuler melalui organisasi kemahasiswaan, maka kegiatan yang sama juga dapat dilanjutkan di

rumah-rumah dan asrama mahasiswa. Memang kegiatan di rumah dan asrama akan lebih banyak untuk belajar mandiri dan istirahat, namun sesuai institusi yang baik mesti mendesain kegiatan asrama terkait dengan pengembangan ranah agama, etika, dan kegiatan minat dan bakat dan lainnya.

Di berbagai sistem pendidikan Islam berasrama, peserta didik cenderung telah dipisah dengan orang tuanya semenjak bangku pendidikan menengah. Anak-anak diajar mandiri dengan segala kegiatan kampus, dengan didikan oleh senior atau ibu/bapak asuh yang ditunjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kegiatan pendidikan dengan sistem asrama boarding yang terbaik adalah merencanakan kegiatan yang mesti dilalui oleh peserta didik. Termasuk juga manajemen pribadi, kebersihan lingkungan dan olahraga. Kegiatan-kegiatan tersebut niscaya akan melahirkan mereka yang memiliki kepekaan hati yang tinggi. Ini yang dimaksud mengajarkan *softskills* di boarding.

3. *Softskills* guru PAI

a. Keterampilan berkomunikasi

Kemampuan komunikasi akan terbentuk ketika kita membiasakan diri untuk membaca. Banyak membaca akan mempermudah jalan fikiran kita.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang disampaikan dengan intonasi disertai dengan perasaan, sehingga yang kita sampaikan

lawan bicara kita mudah mengikuti alur pikiran kita, dan disampaikan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Komunikasi di kelas mesti dilakukan sesuai dengan situasi dan instruksional khususnya. Berbagai metode komunikasi, yang berkembang dari satu arah menjadi berbagai arah di dalam kelas akan memeriahkan interaksi antara guru dan murid, antara murid dengan guru lainnya.

Seperti Rasulullah ketika berkomunikasi memiliki sifat lemah lembut dan disertai dengan tatap mata "eyes contact" dengan lawan bicaranya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keterampilan emosional (EQ)

Seseorang pendidik harus memiliki kemampuan mengelola dan mengontrol diri dalam mendidik peserta didik dengan baik. Serta pendidik yang memiliki manajemen diri yang baik biasanya memiliki kecerdasan emosi yang baik pula.

Kecerdasan emosi yang dimaksud adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosinya pada saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun yang menyakitkan.¹⁵ Goleman (1997: xiii) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, daya tahan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur

¹⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hal. 200

keadaan jiwa. Stain and Book (2003: 30) mengemukakan bahwa EQ adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, yaitu aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.

Salovey dalam Goleman (1997: 58-59) membagi kecerdasan emosi ke dalam lima wilayah utama atau bidang kompetensi, yaitu: Mengenali emosi diri, Mengelola emosi, Memotivasi diri sendiri, Mengenali emosi orang lain dan Membina hubungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mengenali emosi diri

Kemampuan untuk mengidentifikasi atau mengenal emosi dirinya sendiri serta memahami hubungan antara emosi, pikiran, dan tindakan.

2) Mengelola emosi

Kemampuan untuk mengelola emosi, ini berarti mengatur perasaan agar dapat terungkap dengan tepat

3) Memotivasi diri sendiri

Kemampuan untuk memotivasi diri yang dapat ditelusuri antara lain dengan sikap optimis dan berfikir positif

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk membaca dan mengenal emosi orang lain (empati)

5) Membina hubungan

Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini selanjutnya akan membentuk suatu keterampilan yang sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam bergaul.

Kaitannya dengan seorang pendidik khususnya sebagai bagian dari anggota masyarakat, maka seorang pendidik diharapkan juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.

Kita sadari bahwa emosi positif maupun negatif memiliki peran dalam kehidupan, persoalannya adalah bagaimana mengelola emosi menjadi bermakna dalam kehidupan. Emosi positif dapat digambarkan seperti kasih sayang, gembira, bahagia, berani, berjuang, gigih, sukses, dan lain-lain, sedangkan emosi negatif, seperti sakit hati, benci, sedih, gagal, kecewa, takut, was-was, putus asa, dan lain-lain. Oleh karena itu, manajemen kecerdasan emosi yang baik dapat memperkuat dan memperkokoh kecerdasan intelektual.

c. Keterampilan berkelompok

Kebiasaan untuk bekerja secara bersama mesti dilatih, mengingat tidak mungkin kita akan mampu menyelesaikan pekerjaan secara individu. Kelemahan teman kita anggap sebagai sesuatu yang perlu kita jadikan sebagai keterbatasan manusia. Biasakan diri untuk tidak menyatakan super dalam menangani masalah dalam bekerja.

Sebagai guru dan pendidik, maka bekerja dalam sebuah tim di sekolah adalah menjadi mutlak diperlukan. Mengingat seorang guru dan pendidik tidak akan menguasai seluruhnya. Namun mereka mesti belajar mengajar sesama. Sikap individualis karna menyebabkan kita tidak dapat bekerja secara tim.

d. Memiliki etika dan moral

Memiliki talenta dalam merahasiakan apa yang tidak boleh diketahui oleh umum, sesuai dengan ikrar dalam bekerja. Kemudian juga memiliki kesopanan dalam berkepribadian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Santun

▪ **Berpenampilan sopan dan apa adanya**

Seseorang pekerja yang masuk ke dalam sebuah kelompok kerja yang diperlukan adalah menjaga penampilan diri, agar diterima oleh budaya setempat.

Berpakaian, berpenampilan, dan diri sendiri terurus, sehingga inner beauty nya muncul secara mempesona. Termasuk tata warna berpakaian dan pilihan model pakaian, dan asesori mendukungnya. Jangan berlebihan, karena begitu banyak biaya yang dihabiskan oleh seorang dalam memilih pakaian yang dipakai agar kelihatan terhormat di depan orang, namun kehormatan itu tidak pernah diperoleh. Tentu yang harus diprioritaskan adalah mulia di depannya, karena sebaik-

baik pakaian adalah pakaian taqwa. Dalam Islam, wanita disamping menutup aurat tentu yang lebih utama adalah taqwa.

- Menyadari pentingnya menjaga kebersihan diri

Personal hygienic adalah modal utama bagi siapa saja, mulai kebersihan kuku, gigi, rambut, dan lahirnya yang mendukung. Kebiasaan merawat badan dengan berolah raga sekaligus dapat dijadikan sebagai modal untuk terbiasa kebugaran diri.

f. Keterampilan spiritual (SQ)

Untuk melatih keterampilan berhubungan dengan Allah SWT.

Maka sesuai dengan anjurannya yang disampaikan kepada Rasulullah adalah:

- 1) Melatih keihsanan diri dalam bekerja, hidup, dan berbuat.
- 2) Mengetahui makna 6 Rukun Iman dan mempercayainya
- 3) Melaksanakan 5 Rukun Islam, sebagai perwujudan penghambaan diri kepada Allah.

Ihsan, dalam arti yang sempit adalah segala kesadaran yang dimiliki oleh manusia bahwa segala sesuatu yang dikerjakannya dilihat oleh Allah, Sang Pencipta. Demikian juga segala yang dilakukannya, kebaikan dan sebagainya adalah juga ditujukan kepada Allah Sang Pencipta. Seseorang yang ihsan akan memiliki kontrol individu *self control* yang sangat tinggi, karena dia mengetahui bahwa segala pekerjaannya ada yang mengawasinya, sepanjang detik, menit dan masa.

Individual yang memiliki *self control* tidak memerlukan pengawasan dari manusia. Dia akan mengerjakan perbuatan baik, karena perbuatan baik merupakan amanah yang mesti dikerjakan. Sebaliknya, dia tidak akan mengerjakan pekerjaan yang berlawanan dengan kodratnya, karena dia persis menyadari bahwa dia di bawah kendali Sang Pencipta.

Selanjutnya, bagi umat manusia yang mempercayai Islam, maka rukun Iman dan Islam mesti terpatri di dalam dirinya. 5 Rukun Islam bukan saja ditandai dengan sekedar membaca dua kalimat sahadat saja, namun juga mengerjakan sesungguhnya sholat lima waktu, melaksanakan puasa wajib di bulan Rhamadan, menyisihkan harta untuk zakat dan ukuran tertentu, dan segera menunaikan haji setelah ukurannya mampu.

Dalam konsep *soft skills*, *trasendental skills* menjadi fondasi akan kesuksesan kita baik untuk menjalani dan mengisi kehidupan di dunia. Sekaligus untuk jembatan mampu mengisi kelak setelah kita kembali dibangkitkan pada periode kehidupan berikutnya.

B. Character Building Peserta Didik

1. Karakter

Mounier mendefinisikan karakter menjadi dua hal yaitu: pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang

demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sononya (given). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (willed).¹⁶

Wynne mengatakan bahwa ada dua pengertian karakter. Pertama, istilah karakter menunjukkan bagaimana bertingkah laku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, maka orang tersebut memanasifestasikan karakter jelek, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "*personality*". Seseorang bisa disebut "orang yang berkarakter" kalau tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁷

Barbara A. Lewis mengatakan bahwasannya karakter merupakan kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama dan bertanggung jawab.¹⁸

Menurut Ratna Megawangi, karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik.¹⁹

¹⁶ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta, Grsindo, 2010), hal. 90-91

¹⁷ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Read, 2007), hal. 9

¹⁸ Barbara A Lewis, *Character Building Untuk Remaja*, (Batam: Karisma Publishing Group, 2004), hal. 6

¹⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), hal. 23

Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.²⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas bahwa karakter adalah merupakan tindakan atau tingkah laku manusia baik positif maupun negatif. Karakter positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama dan bertanggung jawab. Sedangkan karakter negatif adalah tidak jujur, kejam, atau rakus. Dan dari karakter tersebutlah yang membedakan seseorang daripada yang lain.

2. *Character Building*

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat "otot", dimana "otot-otot" karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, "otot-otot" karakter juga akan terbentuk dengan praktek-praktek latihan yang akhirnya menjadi kebiasaan (*habit*).²¹

Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa *character building* bisa terbentuk dari rutinitas sholat, karena:

1. Sholat adalah metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang jernih.

²⁰ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 102

²¹ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), hal. 83

2. Sholat adalah suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi.
3. Sholat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus-menerus.
4. Sholat adalah teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif (New Paradigm Shift), dan
5. Sholat adalah suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam emosional dan spiritual question yang diperoleh dari rukun iman.²²

Perintah sholat ini pun dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Thaahaa 20:

13-14:

فَاعْبُدْنِي أَنَا إِلَّا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا أَنَا إِنِّي ﴿١٣﴾ يُوحَىٰ لِمَا فَاَسْتَمِعُ أَخْتَرْتُكَ وَأَنَا

﴿١٤﴾ لِذِكْرِي الصَّلَاةَ وَأَقِمِ

Artinya : (13) Dan aku telah memilih kamu, Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). (14) Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. (QS. Thaahaa 20: 13-14)

Ratna Megawangi mengemukakan pendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengukir karakter (akhlak) melalui proses *knowing the good, loving the good, acting the good* yaitu proses melibatkan

²² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta, ARGA Publishing, 2007), hal. 279-309

aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart dan hands*.²³

Membangun karakter memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan yang melibatkan seluruh aspek baik kognitif yang diaplikasikan dalam *knowing the good*, emosi yang diaplikasikan dalam *loving the good*, fisik yang diaplikasikan dalam *acting the good*. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik.

Komponen penting yang juga harus diperhatikan pada pendidikan karakter adalah bagaimana menumbuhkan rasa keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*). Keinginan untuk berbuat baik adalah bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik (*loving the good*). Aspek kecintaan inilah yang disebut Piaget sebagai sumber energi dari dapat berfungsinya secara efektif pengetahuan tentang moral, sehingga bisa membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten, ada sebuah pepatah mengatakan "karakter adalah apa adanya kita ketika tidak ada seorang pun yang melihat". Jadi, seseorang mau berlaku jujur karena ada kontrol internal yang kuat untuk tidak berlaku curang dilihat atau tidak dilihat orang.²⁴

Melihat begitu kompleksnya proses pembangunan karakter individu maka sudah saatnya pendekatan pendidikan budi pekerti (termasuk mungkin

²³ [http://keyanaku.Blogspot.com/2007-09-23 archive.html](http://keyanaku.Blogspot.com/2007-09-23_archive.html), Diakses Tanggal 10 Juni 2010

²⁴ Ratna Megawangi, op.cit, hal. 111-112

pendidikan agama) untuk ditinjau kembali, sehingga dapat melibatkan seluruh aspek *character building*. Oleh karena itu pendidikan karakter ini dapat dilembagakan melalui sebuah sistem, namun pendekatannya dibuat sedemikian rupa untuk melibatkan aspek-aspek tersebut.

3. Aspek-Aspek *Character Building*

Barbara A. Lewis membagi aspek-aspek *character building* dalam bukunya yang berjudul "*being your best*" yang sudah dialih bahasakan, bahwasannya *character building* merupakan kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama dan bertanggung jawab.

a. Kepedulian

Kepedulian adalah salah satu bentuk kelembutan yang dapat

mengatasi sisi kosong dari keadilan yang menemui jalan buntu untuk menjawab tingkat kekerasan yang semakin brutal saat ini.

Kepedulian memberikan peluang bagi diberikannya kesempatan untuk merubah diri, memulai hidup baru dan memperbaiki kesalahan serta bersama-sama belajar dari kesalahan itu. Dengan ketulusan, akan terjadi sebuah pemulihan hubungan interaksi antara manusia.

Ada banyak cara untuk menunjukkan kepedulian:²⁵

- Dengan perbuatan
- Dengan perkataan
- Dengan pemikiran

²⁵ Barbara A. Lewis, op.cit, hal. 40

- Dengan pemberian materi

b. Keadilan

Keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang.

Menurut sebagian besar teori, keadilan memiliki tingkat kepentingan yang besar. John Rawls, filsuf Amerika Serikat yang dianggap salah satu filsuf politik terkemuka abad ke-20, menyatakan bahwa "Keadilan adalah kelebihan (*virtue*) pertama dari institusi sosial, sebagaimana halnya kebenaran pada sistem pemikiran". Tapi, menurut kebanyakan teori juga, keadilan belum lagi tercapai: "Kita tidak hidup di dunia yang adil". Kebanyakan orang percaya bahwa ketidakadilan harus dilawan dan dihukum, dan banyak gerakan sosial dan politis di seluruh dunia yang berjuang menegakkan keadilan. Tapi, banyaknya jumlah dan variasi teori keadilan memberikan pemikiran bahwa tidak jelas apa yang dituntut dari keadilan dan realita ketidakadilan, karena definisi apakah keadilan itu sendiri tidak jelas.²⁶

keadilan artinya yang masuk akal, pantas, benar, layak, dan sesuai hukum.²⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas bahwa keadilan intinya adalah meletakkan segala sesuatunya pada tempatnya.

²⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Keadilan> di akses pada 09 Juli 2010

²⁷ Barbara A. Lewis, *Character Building Untuk Remaja*, di edit oleh Pamela Espeland, (Jakarta: Karisma Publishing Group, 2004) hal. 245

c. Kejujuran

Jujur jika diartikan secara baku adalah "mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran".²⁸ Dalam praktek dan penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Bila berpatokan pada arti kata yang baku dan harafiah maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik atau lainnya.

Prilaku jujur merupakan satu pilar penting di antara pilar-pilar akhlak Islam. Untuk memfokuskan dan meneguhkan hal ini jelas dibutuhkan kerja keras. Rasulullah SAW. Sendiri memberikan perhatian untuk menanamkan perangai itu pada diri anak. Beliau juga memberikan pengarahan kepada kedua orang tua agar membiasakan diri berperilaku jujur. Ini dengan maksud agar mereka tidak terperosok ke dalam ketidakjujuran yang tercela itu, lalu berbuat bohong kepada anak yang pada akhirnya nanti akan ditiru si anak tersebut.

Beliau juga menempatkan kaidah umum bahwa anak juga manusia yang mempunyai hak-hak dalam hal muamalah kemanusiaan. Kedua

²⁸ <http://indonesia.siutao.com/tetasan/kejujuran.php> di akses pada 09 Juli 2010

orang tua tidak dibenarkan untuk menipu atau berbohong dengan cara apapun dan mengabaikan muamalah dengannya.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abudllah bin Amir bahwa ia berkata, "Ibuku memanggilku pada suatu hari. Ketika itu Rasulullah SAW. Sedang duduk bersama kami di rumah kami. Ibu berkata, 'kemarilah, aku akan memberimu sesuatu!' Rasulullah SAW. Kemudian bertanya, 'Apa yang hendak kamu berikan kepadanya?' Dia menjawab, 'Aku hendak memberinya kurma.' Beliau bersabda, *'Jika ternyata engkau tidak memberi sesuatu kepadanya, maka engkau menanggung dosa dusta.'*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, *"Siapa saja yang berkata kepada anaknya, 'kemarilah, aku beri sesuatu', namun ternyata dia tidak memberinya, maka dia telah ditulis sebagai pendusta."*²⁹

Salafus shalih juga memberikan perhatian terhadap perangai ini, termasuk di dalamnya adalah jujur terhadap janji, entah janji yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak kecil, atau sebaliknya.

Ada delapan alasan besar untuk mengatakan yang sebenarnya

- Mengatakan yang sebenarnya memungkinkan semua orang mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Lebih kecil kemungkinannya terjadi salah pengertian, kebingungan, atau konflik

²⁹ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Penerjemah Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta, Arafah, 2009), hal. 244-245

- **Mengatakan yang sebenarnya melindungi orang-orang tidak bersalah dari disalahkan atau dihukum**
- **Mengatakan yang sebenarnya memungkinkan semua orang belajar dari apa yang terjadi**
- **Biasanya kamu mengalami lebih sedikit masalah karena mengatakan yang sebenarnya daripada berbohong (dan ketahuan)**
- **Orang lebih percaya kepadamu kalau kamu mengatakan yang sebenarnya**
- **Kamu tidak perlu mengingat-ingat kebohonganmu untuk menjadi ceritamu dapat dipercaya**
- **Kamu meraih reputasi bagi bersikap apa adanya-ciri yang paling dihargai orang**
- **Mengatakan yang sebenarnya membantumu merasa tenteram dan damai dalam hati.**

Sepuluh nasehat agar lebih bersikap apa adanya

- **Buatlah komitmen untuk mengatakan yang sebenarnya**
- **Beritahukanlah komitmenmu itu kepada seseorang**
- **Berpikirlah sebelum memberikan jawaban, penjelasan, atau alasan yang tidak jujur**
- **Berhati-hatilah tentang kapan dan bagaimana kamu menggunakan bahasa yang berlebihan, sindiran, atau ironi**

- **Berhati-hatilah untuk tidak memunkir kebenaran atau menutupi sebagiannya**
- **Janganlah membiasakan diri berbohong**
- **Berhati-hatilah terhadap kebohongan yang ditutup**
- **Ketika kamu mendapati dirimu berbohong, segeralah meluruskannya**
- **Bicaralah kepada dirimu sendiri**
- **Berikanlah imbalan kepada dirimu sendiri ketika mengatakan yang sebenarnya walaupun sangat sulit.**

d. Hormat terhadap sesama

Ralph Cantor, penulis buku panduan *Days of Respect*, mendefinisikan penghormatan sebagai “saling peduli dan menghargai, martabat, keamanan fisik dan emosional; kondisi di mana semua orang penting, dan semua orang penting bagi semua orang lainnya. Penghormatan adalah kualitas yang bisa kita definisikan bagi diri kita sendiri-dan kita semua tahu kalau kita mendapatkannya, dan kalau kita tidak mendapatkannya”. Dengan kata lain, penghormatan adalah soal hubungan: dengan orang-orang yang tidak kita kenal, dengan masyarakat kita, kebudayaan kita, pemerintah kita, dan Allah atau Kuasa yang Lebih Tinggi; dengan planet yang kita tinggali serta makhluk hidup lain yang juga tinggal di sini; dan bahkan dengan diri kita sendiri.³⁰

³⁰ Barbara A. Lewis, op.cit, hal.372-373

e. Bertanggung jawab

Sebagai manusia, kita mempunyai banyak tanggung jawab. Antara lain:

- **Tanggung jawab moral kepada sesama, hewan, dan bumi.** Ini berarti merawat, membela, menolong, membangun, melindungi, melestarikan, dan menopang. Kita bertanggung jawab untuk memperlakukan sesama manusia dengan adil dan tidak curang, menghormati makhluk hidup lainnya, dan sadar akan lingkungan.
- **Tanggung jawab hukum terhadap undang-undang serta ketetapan-ketetapan di komunitaskita, negara bagiankita, dan negarakita.** Kalau ada undang-undang yang kita yakini ketinggalan zaman, tidak adil, diskriminatif, atau curang, kita bisa berupaya mengubahnya, meningkatkannya, atau menghapuskannya. Tetapi kita tidak bisa memutuskan begitu saja untuk tidak mematuhi.
- **Tanggung jawab keluarga.** Ini berarti memperlakukan orangtua kita, saudara sekandung, dan sanak saudara yang lain dengan kasih serta hormat, mematuhi aturan-aturan orang tua kita, dan melaksanakan tugas-tugas di rumah.
- **Tanggung jawab komunitas.** Kecuali kamu tinggal di dalam goa sendirian, kamu adalah bagian dari suatu komunitas. Karenanya kamu bertanggung jawab memperlakukan sesama seperti kamu sendiri ingin diperlakukan, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan dan keputusan-

keputusan komunitas, dan menjadi warga yang aktif serta berkontribusi. Kalau taman lingkunganmu penuh dengan sampah, janganlah menunggu orang lain memungutnya. Kamu bisa membaca surat kabar setempat dan komunitas untuk mengikuti perkembangan. Kalau kamu sudah cukup besar, berikanlah suaramu pada pemilihan umum. Kalau kamu merasa benar-benar bertanggung jawab, kamu bahkan bisa mencalonkan diri.

- Tanggung jawab terhadap adat istiadat, tradisi, kepercayaan, dan aturan. Semua ini mungkin datang dari keluarga, komunitas, keturunan, atau iman kita. Pelajarilah apa saja itu dan berusaha sebisa kita untuk menghormati serta mematuhi.
- Tanggung jawab pribadi. Adalah kembali kepada diri kita sendiri untuk menjadi individu berkarakter baik. Orang tua, guru-guru, pemimpin agama, dan orang dewasa lain yang peduli akan membimbing kita, tetapi hanya kita sendiri yang bisa menentukan orang seperti apa kita dan bagaimana nantinya.³¹

4. Tahap-Tahap Perkembangan Peserta Didik

- a. Kanak-kanak: seorang individu akan lebih didominasi oleh bentuk kodrat semata, yaitu, keinginan untuk mempertahankan hidup, seperti, makan, minum. Ia akan cenderung untuk menjaga yang baik (*good*) dan menghindari yang tidak baik (*bad*).

³¹ Ibid, hal. 386-387

- b. **Usia 7 tahun:** anak-anak melewati tahap kanak-kanak menuju keadaan kesadaran diri atas status mereka. Oleh karena itu, rasa bersalah mulai timbul dengan lebih kuat, beriringan dengan tumbuhnya semacam adanya hukum yang berasal dari dalam dirinya sendiri (inner law). Hukum dalam batin inilah yang menumbuhkan rasa religiositas seseorang yang memberikan imajinasi bahwa Allah merupakan sosok yang patut dicintai dan dipuji.
- c. **Usia 12 s/d 15 tahun:** ketika anak memasuki masa sebelum puber. Pada masa ini anak biasanya mengalami masa pemberontakan. Figur-figur yang negatif lebih mudah menjadi contoh bagi mereka. Ini terjadi karena dalam diri mereka mulai muncul perasaan untuk merdeka, lepas dari keterikatan mereka yang lebih dewasa. Tidak mengherankan, pada usia seperti ini, anak paling sulit untuk diberitahu atau diberi nasehat. Mereka memiliki figur tersendiri yang sering kali bertentangan dengan pemikiran orang dewasa.
- d. **Usia 16 s/d 20 tahun:** biasanya diisi dengan moralitas pubertas yang sifatnya sangat kacau dan penuh kontradiksi. Inilah masa ketika setiap usaha untuk menyentuh kepribadian individu itu akan membawa pada dua ekstrem berbeda, entah menjadi individu yang lebih baik maupun lebih buruk. Sikap baik dan kemurahan hati pada orang lain menjadi semakin bertumbuh dibandingkan dengan masa sebelumnya. Namun jika tidak terolah dengan baik, individu ini juga memiliki sikap anti sosial yang

tinggi, cenderung narsis dan egois. Mereka sedang berada pada tahap integrasi dengan kehidupan orang dewasa.

- e. Usia 20 tahun: biasanya individu mulai membangun sebuah kesadaran moral setelah beberapa waktu mengalami perkenalan dengan kehidupan orang-orang dewasa. Kesadaran akan nilai-nilai moral ini menjadi panduan bagi perilaku mereka.³²

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Peserta didik

Ratna Megawangi menjelaskan bahwa terbentuknya karakter itu adalah ditentukan oleh 2 faktor, yaitu:

- a. Nature (Faktor Alami Atau Fitrah)

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial, atau belum termanifestasikan ketika anak dilahirkan. Confucius, seorang filsuf dari Cina pada abad V SM juga menyatakan bahwa walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, namun tanpa diikuti dengan instruksi (pendidikan dan sosialisasi), maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi (dikutip dari Brooks dan Goble, 1997).³³

Seorang sufi, Bawa Muhaiyaddeen, menggambarkan bahwa manusia – yang seharusnya tumbuh sesuai dengan fitrahnya – ibarat

³² Doni Koesoema A. op.cit, hal. 196-197

³³ Ratna Megawangi, op.cit, hal. 23

sebuah pohon yang sedang tumbuh, diokulasi atau ditempel dengan jenis pohon lainnya yang tidak sesuai dengan fitrahnya. Dengan begitu, potensi "pohon" tersebut, yang seharusnya berbuah kemuliaan, ternyata berbuah kemudharatan. Namun, potensinya (akar atau fitrahnya) masih tetap berada dalam kesucian.³⁴

Setiap anak terlahir belum memiliki pengendalian terhadap dirinya sendiri. Ia belum mampu mengelola keinginan-keinginannya. Oleh sebab itulah, penanaman dan pembiasaan karakter pada anak dapat dilakukan sedini mungkin. Sebab, sekali kita lengah, fitrah tersebut akan segera diisi oleh karakter buruk yang ada di sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalahnya, mampu atau tidak setiap orang tua menepis rasa bosan, menjaga keikhlasan dan kesabaran dalam mengajarkan karakter-karakter baik tersebut.

b. Nurture (Faktor Lingkungan)

Secara garis besar faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter menurut Ratna Megawangi terbagi dalam dua bagian:

1) Pendidikan

Pendidikan sangat berperan di dalam menentukan pembentukan karakter anak. Hal ini dapat dipahami dari ayat di bawah ini:

³⁴ Ratna Megawangi, *Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku*, (Bandung: Khansa', 2005), hal. 4

لَكُمْ وَجَعَلْ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ بُطُونٍ مِّنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ

تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ وَالْأَفْعِدَّةَ وَالْأَبْصَرَ السَّمْعَ

Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl, 16:78)."³⁵

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.³⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zakiah Daradjat juga menyatakan bahwa setiap orang tua dan guru ingin membina anaknya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian dan sikap mental yang kuat serta akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan di sekolah atau di luar sekolah. Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan dan pendengaran akan menentukan pribadinya.³⁷

Hal ini sesuai pula dengan yang dilakukan Luqmanul Hakim kepada anaknya, terlihat pada ayat yang berbunyi:

³⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hal. 220

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal. 166

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 56

الشِّرْكَ إِنِّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لِأَبْنِهِ لُقْمَنُ قَالَ وَإِذْ

وَهَنَ عَلَىٰ وَهْنَا أُمُّهُ حَمَلَتْهُ بِوَالِدَيْهِ الْإِنْسَانَ وَوَصَّيْنَا ۖ عَظِيمٌ لِّظُلْمٍ

۝ الْمَصِيرُ إِلَىٰ وَلِوَالِدَيْكَ لِیَ أَشْكُرَ أَنْ عَامِنَ فِي وَفِصْلُهُ

Artinya : *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapaku, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman, 31: 13-14).”³⁸*

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran dan yang utama di antaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan karakter (akhlak).

2) Sosialisasi

Sosialisasi juga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak seperti sosialisasi dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

³⁸ Departemen Agama RI, op.cit, hal. 329

a) Sosialisasi di dalam Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi utama keluarga seperti yang diuraikan dalam resolusi majelis umum PBB adalah "keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera".³⁹

Sedangkan kondisi keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, orang tua yang otoriter, adanya konflik dalam keluarga, adanya kekerasan baik kekerasan suami terhadap istri atau sebaliknya, kekerasan ibu terhadap anaknya atau sebaliknya akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa dan karakter anak.

Tetapi akan berbeda jika para orang tua yang selalu memperingati dan mencegah anaknya dari sifat-sifat buruk sejak dini, memberikan kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta dan kasih sayang, kata-kata yang membesarkan hati, dorongan dan pujian), maupun secara fisik (ciuman, elusan di kepala, pelukan dan kontak mata yang mesra) karena dengan

³⁹ Ratna Megawangi, op.cit, hal. 60

demikian, berarti mereka telah menyiapkan dasar kuat bagi kehidupan anak di masa datang.

b) Sosialisasi di Sekolah

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa sosialisasi di keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Namun kematangan emosi-sosial ini selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Bahkan menurut Daniel Goleman, banyaknya orang tua yang gagal dalam mendidik anaknya-anaknya, sehingga kematangan emosi-sosial anak dapat dikoreksi dengan memberikan latihan pendidikan karakter kepada anak-anak di sekolah terutama sejak usia dini.⁴⁰

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

c) Sosialisasi di Masyarakat

Pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh. Keluarga pada masyarakat yang kompleks seperti ini terkadang

⁴⁰ Ibid, hal. 74

kurang efektif mendidik karakter pada anak-anaknya sehingga perlu dibantu dengan pendidikan karakter di sekolah.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa institusi sekolah yang berada di lingkungan masyarakat (terutama tingkat dasar dan menengah pertama) adalah wahana yang efektif untuk pendidikan karakter. Berhubung sekolah berada dalam sebuah komunitas masyarakat, maka masyarakat setempat harus peduli dengan peran sekolah membangun karakter peserta didiknya, seperti komunitas bisnis juga dapat dilibatkan dalam mendorong dan memfasilitasi pendidikan karakter baik di sekolah formal maupun informal (SBB atau melalui kegiatan olah raga).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Korelasi Soft Skills Guru PAI dengan Character Building Peserta Didik

Pendidik adalah salah satu aktor dalam proses pendidikan yang memegang peranan penting. Pendidik atau guru inilah yang bertanggung jawab dalam pentransferan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan untuk dimiliki oleh para peserta didik. Keberhasilan aktifitas pendidikan banyak bergantung pada keberhasilan para pendidiknya dalam mengemban misi kependidikannya. Itulah sebabnya, Islam sangat menghormati dan menghargai orang-orang yang mau bertugas sebagai pendidik atau guru.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَمَلَائِكَتُهُ وَأَهْلُ مَأْوَاتِهِ وَأَرْضُهُ حَتَّىٰ أَمْلَأُ فِي حَجَرِهَا وَحَتَّىٰ
الْحَوْتِ فِي الْحَرِّ لِيَصَلُّوا عَلَيَّ مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرِ (رواه الترمذی عن ابی امامة)

Artinya : *“sesungguhnya Allah Yang Maha suci dan para Malaikat-Nya serta semua penghuni langit dan bumi-Nya, sampai semut dalam lubangnya dan ikan di dasar laut sekalipun, niscaya akan memintakan rahmat bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan.”* (HR. At-Turmudzi dari Abi Umamah)

Menjadi pendidik yang baik tidaklah mudah, hal ini bisa dilihat tidak optimalnya anak-anak kita yang dibesarkan oleh orang tua di rumah karena sebagian besar dari orang tua di Indonesia hanya menamatkan pendidikan Sekolah Dasar, sehingga guru dan dosen dan pendidik lainnya menjadi sangat strategis peranannya, dengan harapan mereka dibesarkan dalam lingkungan guru yang terdidik, bijak, dan tepat.

Guru adalah profesi yang mulia. Yang menerangi anak didiknya dari kegelapan. Ketika guru sudah memperoleh bekal yang cukup untuk mendidik, maka guru akan berupaya mengabdikan dirinya yang terbaik untuk anak didiknya. Namun ketika guru tidak bekerja sebagaimana mestinya, maka dia akan melawan kodratnya.

Diagram dibawah ini merupakan suatu proses pendidikan yang menyebabkan dia terintegrasi satu dengan lainnya. Dimana mengajarkan ilmu,

juga menyentuh aspek psikomotorik, dan sekaligus menyentuh nilai-nilai afektif, atau memenuhi unsur soft skills peserta didik.

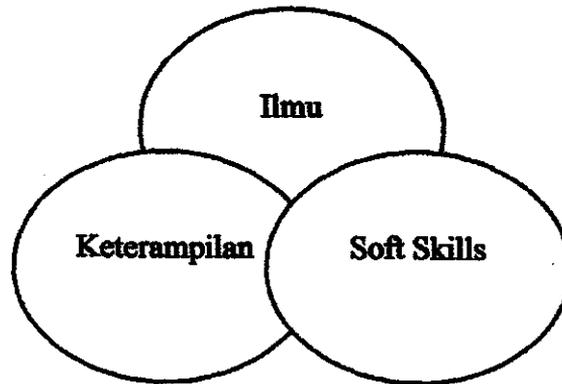


Diagram: 2.3

Integrasi pendidikan *softskills*

Dalam konteks soft skills di atas adalah bahwa mesti secara bersama-sama bisa dipahami, dan justru kedua-duanya adalah penting dalam pembentukan karakter individu.⁴¹

Dengan adanya soft skills yang tertanam pada diri guru hal ini akan mengurangi anomaly pendidikan yang mana peserta didik hanya dididik dalam ranah kognitif dan psikomotorik saja tetapi adanya keseimbangan antara soft skills dan hard skills, dari sini akan terbentuk character building peserta didik.

Begitu besar tanggung jawab guru dalam mendidik peserta didik, tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi harus mempunyai soft skills dan hard skills yang baik, untuk membentuk peserta didik yang berkarakter. Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap peserta didik, pengaruh tersebut ada

⁴¹ Prof. Dr. Elfindri, SE, M.A. Dkk, op.cit, hal. 94-95

yang terjadi secara tidak sengaja, bahkan tidak disadari oleh guru, melalui soft skills guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi peserta didik yang masih dalam usia beranjak remaja yang masih dalam masa pertumbuhan.

Ada beberapa soft skills yang perlu ditransfer oleh guru dalam proses pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik yaitu: Tips melatih komunikasi peserta didik, Tips mengasah kejujuran peserta didik, melatih peserta didik bekerjasama, melatih interpersonal peserta didik, etos kerja yang baik, motivasi/inisiatif, mampu beradaptasi, analitikal, organisasi, orientasi detail, percaya diri, sopan/beretika, bijaksana.⁴²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Melatih Komunikasi Peserta Didik

Memang tidak mudah menemukan bagaimana langkah-langkah kerja agar terbangunnya kemampuan peserta didik berkomunikasi. Oleh karena kemampuan komunikasi merupakan keterampilan yang paling dibutuhkan, maka semestinya aspek ini dijadikan sangat serius dikelola dalam setiap paket pembelajaran.

⁴² *Ibid*, hal. 158-171

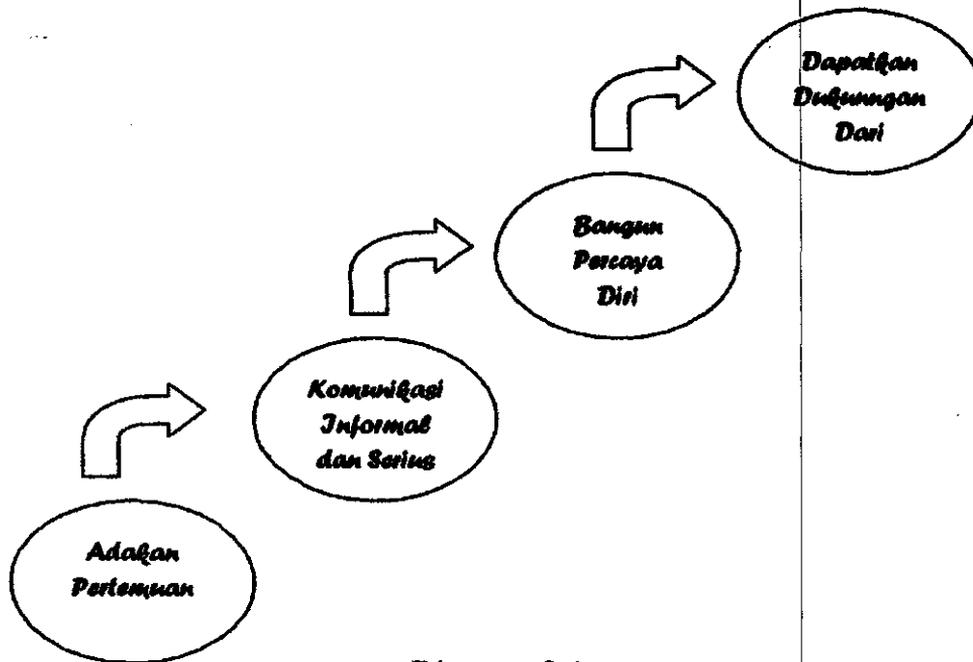


Diagram: 2.4

Pengembangan keterampilan berkomunikasi peserta didik

Siklus diatas memperlihatkan bagaimana melatih komunikasi peserta didik, tentunya bisa diterapkan langkah-langkah sesuai dengan pentahapan yang disusun seperti diatas. Intinya diharapkan kesadaran yang tinggi bagi pendidik untuk menjadikan komunikasi penting, dan menumbuhkan harga diri peserta didik untuk percaya diri “self confidence”.⁴³

Dari berbagai tahapan di atas, maka langkah membangun komunikasi peserta didik di sekolah atau di kampus dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini:

⁴³ *Ibid*, hal. 160

- 1) Biasakan peserta didik menyukai membaca. Membaca yang banyak membuat wawasan peserta didik akan luas dan berkembang. Ini dapat dilakukan dengan menugaskan sesi pembelajaran dengan membaca bahan yang ditetapkan.
- 2) Menugaskan peserta didik untuk menuliskan setiap yang mereka pikirkan ke dalam tulisan. Komunikasi tulisan nantinya akan dapat terbangun dengan kebiasaan menulis.
- 3) Membuat satuan tugas rumah, atau tugas kelas, kemudian membiasakan peserta didik untuk mengkomunikasikan bagaimana hasil pekerjaan rumah/kelasnya. Bisa dalam bentuk presentasi. Minimal peserta didik memberikan ide dan gagasan.
- 4) Memberikan koreksi terhadap kesalahan penyampaian yang diberikan oleh peserta didik.
- 5) Menjaga intonasi dan tata cara berkomunikasi, baik dengan menunjukkan contoh melalui rekaman, video, atau melalui apa saja yang memperlihatkan standar komunikasi yang benar.

b. Mengasah Kejujuran Peserta Didik

Aspek kedua yang juga perlu dibangun di sekolah adalah bagaimana peserta didik terbiasa dengan kejujuran.

Kejujuran yang dikembangkan dan ditumbuhkan di sekolah adalah melalui roles of ply yang disusun secara bersama oleh guru dengan peserta didik.

Langkah praktis yang perlu disadari dalam menumbuhkan kejujuran adalah:

- 1) Guru mesti selalu menepati janji setiap yang dijanjikan kepada peserta didik. Diantaranya kebiasaan untuk menetapkan masuk kelas, mengembalikan bahan atau tugas yang diperiksa oleh guru.
- 2) Menjaga disiplin dalam proses belajar, mengajar, serta proses ujian. Mereka yang mengikuti peraturan akan memperoleh reward, sementara yang melanggar ketentuan dikenakan sanksi sesuai dengan “pelanggaran” ketidak jujuran yang dibuat.
- 3) Inisiatif membuat kantin sekolah jujur adalah salah satu kreasi **menumbuhkan kejujuran.**
- 4) Memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh peserta didik untuk menyusun kerja secara mandiri, dan melaporkan bagaimana proses pekerjaan dilakukan.
- 5) Mengoreksi kesalahan tata cara penulisan, perkataan, dalam konteks kejujuran dalam mengutip, menyadur, dan melaporkan bahan bacaan.

c. Melatih Peserta Didik Bekerjasama

Kerjasama yang baik akan memunculkan kekuatan yang semakin besar untuk mencapai tujuan. Karena masing-masing kekuatan individu akan bergabung. Oleh karenanya keterampilan bekerjasama menjadi sangat penting untuk kita tumbuhkan.

Biasanya proses belajar mengajar dalam bentuk penugasan berkelompok adalah media bagi peserta didik untuk terlatih bekerjasama. Yang sangat penting adalah adanya petunjuk pekerjaan dalam berkelompok.

Pekerjaan berkelompok sebaiknya didorong dengan melibatkan masing-masing individu untuk mengerjakan sesuatu masalah secara bersama. Hubungan-hubungan yang terjadi dalam kelompok akan menyebabkan intensitas ketrampilan berkelompok terbentuk.

d. Melatih Interpersonal Peserta Didik

Interpersonal lebih kepada bagaimana membangun kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan interpersonal penekanan lebih kepada bagaimana seseorang mampu menempatkan dirinya dengan orang lain yang beragam. Orang lain, teman sekerja, atau anggota masyarakat sosial, memiliki karakter yang beragam satu dengan lain.

Sikap merendahkan diri, memuji orang lain, berfikir positif, memiliki talenta way out dalam menghadapi masalah bersama, adalah berbagai faktor pendorong berhasilnya seseorang individu.

Peran guru adalah sebagai berikut:

- 1) Membiaskan peserta didik untuk berani dan percaya diri
- 2) Memberikan dan eksebisi contoh etika baik dan buruk, dan membuat simuliasinya di dalam kelas

- 3) Memberikan penjelasan terhadap contoh hubungan interpersonal yang baik dan buruk

e. Etos Kerja Yang Baik

Etos kerja adalah sebuah performa individu dalam memberikan jasa baik untuk orang lain, maupun untuk kepentingan pengembangan karirnya sendiri, secara lebih dibandingkan dengan rekannya pada pekerjaan yang sama pula. Seseorang yang memiliki etos kerja tinggi lebih cenderung menilai pekerjaan sebagai ibadah, dan pekerjaan yang dilakukan adalah karena cocok dengan talenta serta ketrampilannya.

Etos kerja yang baik biasanya lahir dari kebiasaan kerja yang dilatih dalam lingkungan rumah, atau sekolah. Kebiasaan guru memberikan tugas-tugas akan membentuk etos kerja. Semakin berat sebuah pekerjaan yang diberikan justru akan menyebabkan terlatihnya seseorang dalam menghadapi pekerjaan tertentu.

Peran guru dalam menumbuhkan etos kerja adalah:

- 1) Memberikan tugas, yang semakin lama akan semakin berat dilalui oleh peserta didik, dengan feedback yang baik pula
- 2) Memberikan tugas dan tanggung jawab secara bergiliran di sekolah
- 3) Mendorong tugas-tugas pembantuan dan tanggung jawab rumah.

f. Motivasi/Inisiatif

Hampir mirip dengan etos kerja, menumbuhkan inisiatif peserta didik sangat penting. Betapa banyak penjelasan yang kita baca bahwa mereka yang termasuk keluarga miskin biasanya tidak memiliki inisiatif dan motivasi rendah.

Inisiatif itu sendiri lahir dengan terbiasanya seseorang akan suatu fenomena yang dihadapi. Semakin cepat mengambil inisiatif, maka akan semakin cepat dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan.

Sebagai contoh, ketika kita melihat ruangan kelas adalah kotor, maka ruangan itu akan mulai proses pembersihannya ketika ada diantar seorang atau beberapa peserta didik yang langsung tanggap dalam membersihkan ruangan. Akan tetapi jika tidak satupun yang merespon akan pentingnya kebersihan dalam ruangan, maka jelas ruangan akan dibiarkan begitu saja.

Melatih terbiasa berinisiatif dapat dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengerjakan sesuatu. Arahan dari guru juga menyebabkan peserta didik akan terbiasa dalam mengambil sikap.

Peran guru dalam melatih anak berinisiatif dan bermotivasi adalah:

- 1) Membuat kegiatan kreatifitas sekolah dengan berbagai bentuk kegiatan
- 2) Mengembangkan kebiasaan lomba dengan berbagai dimensi
- 3) Melakukan studi perbandingan dalam bentuk cerita yang membangun semangat, sportifitas dan sejenisnya.

g. Mampu Beradaptasi

Membiasakan peserta didik independen dan berpisah dengan orang tua melatih kebiasaan mereka untuk terbiasa dalam lingkungan yang berbeda. Proses demikian dapat dilakukan oleh guru melalui pembiasaan peserta didik berkenalan, bertamasya, dan hidup secara independen.

Peran guru dalam mendorong peserta didik beradaptasi adalah:

- 1) Menumbuhkan kegiatan luar sekolah, seperti outbond dan pramuka
- 2) Mengkenalkan peserta didik kepada lingkungan yang tidak lazim mereka rasakan.

h. Analitikal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian ini sebenarnya lebih ditunggu banyak orang peranannya. Lebih lagi analitikal dibangun dari kemampuan akademik seseorang. Asumsinya semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin tinggi kemampuan analitikal.

Peranan guru untuk menumbuhkan analitikal peserta didik adalah:

- 1) Mendorong kebiasaan membaca peserta didik, disertai dengan menulis
- 2) Memperhatikan peserta didik dan menempatkan sesuai dengan bakatnya.
- 3) Mendorong agar tumbuh kembangnya kebiasaan analisis peserta didik.

i. Organisasi

Kegiatan organisasi adalah melatih peserta didik untuk bekerja secara organisatoris, mampu bekerjasama dalam bentuk tim, dan tentunya diilhami oleh visi dan misi organisasi itu dikembangkan.

Pesan yang dapat diambil hikmahnya adalah bahwa kegiatan organisasi di sekolah dan kampus adalah melatih peserta didik untuk terbiasa menghadapi pekerjaan, dengan skala waktu yang terbatas, menghimpun banyak anggota, serta dengan sumberdaya yang selalu terbatas.

Yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mendorong kebiasaan berorganisasi adalah:

- 1) Mengembangkan instrumen organisasi sekolah/kampus**
- 2) Mendorong kegiatan ekstrakurikuler di kampus**
- 3) Mengembangkan suasana ekstrakurikuler melalui kegiatan ekstra organisasi**

j. Orientasi Detail

Masing-masing peserta didik berkembang sesuai dengan bagaimana lingkungan tempat dia belajar. Ketika lingkungan memaksa mereka untuk bekerja lebih detail, maka akan lebih gigih dan mendalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik. Demikian sebaliknya.

Kegiatan yang bisa dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan ini adalah:

- 1) Terbiasa untuk menyelenggarakan lomba di sekolah**
- 2) Terbiasa untuk menuntut dan mengarahkan peserta didik agar lebih detail dalam melihat suatu persoalan**
- 3) Guru terbiasa mengajak peserta didik antisipatif.**

k. Percaya Diri

Kepercayaan diri peserta didik ini muncul ketika guru mengetahui dan menyelami bakat dan kemampuan peserta didik. Kepercayaan diri mesti diasah oleh guru di sekolah melalui serangkaian metode proses belajar mengajar.

Salah satunya yang lazim dilakukan agar kepercayaan diri peserta didik adalah dengan membiasakan peserta didik untuk tampil menguasai ruangan dan kelompok. Mereka terbiasa memimpin rapat bergantian, tampil di depan. Ketika suasana dalam proses belajar mengajar didorong seperti ini, maka akan lahir peserta didik yang mulai terbangun percaya dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah praktis yang dapat dilakukan adalah dengan membuat kegiatan yang bergantian dari kegiatan itu menugaskan peserta didik untuk mau tampil memimpin acara. Baik pada masa olah raga, kesenian, dan sebagainya.

l. Sopan/Beretika

Unsur kesopanan dan etika adalah sebuah cerminan dari kemajuan dari peradaban. Semestinya ketika peradaban semakin baik, maka kesopanan juga akan muncul.

Kesopanan dan etika dibangun dari institusi pendidikan. Karena disanalah adanya batasan yang disadari sebagai sebuah norma yang mesti dimiliki oleh peserta didik. Di rumah tangga mungkin karena keterbatasan

orang tua, maka norma yang berkembang sangat variatif dan tergantung kepada kemajuan cara berfikirnya orang tua dan anggota keluarga.

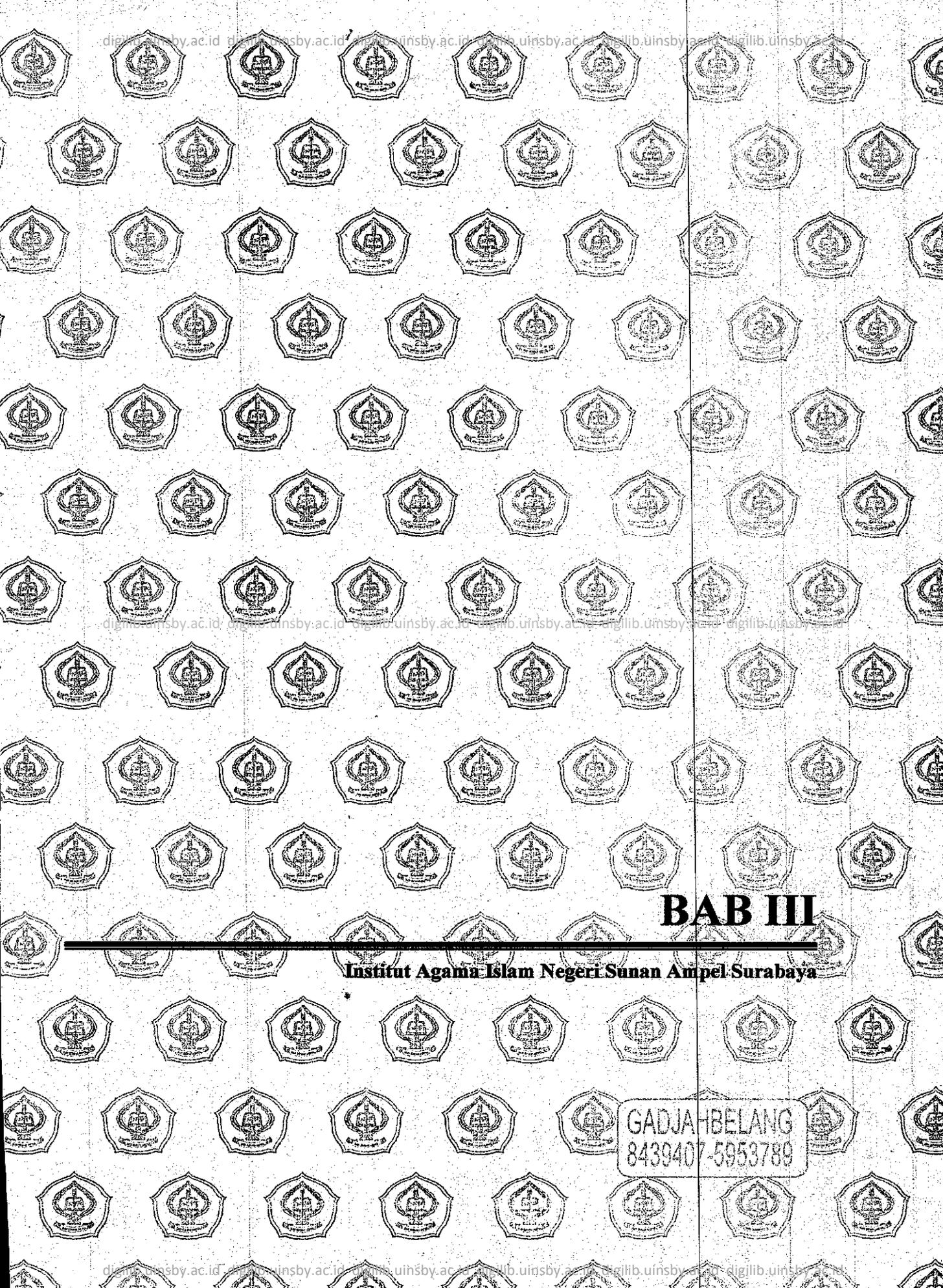
Hal yang mendasar dilakukan oleh guru adalah:

- 1) Menempatkan nilai, value system, melebihi dari segalanya dalam proses belajar mengajar**
- 2) Membuat kontrak etika dengan peserta didik, di dalam dan di lingkungan sekolah/kampus**
- 3) Menegakkan setiap norma yang ditetapkan sesuai dengan kontrak yang dibuat**
- 4) Memantau implementasi dari norma-norma dan memperbaharunya.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m. Bijaksana

Menempatkan sesuatu pada tempatnya, itulah yang biasa tertanam pada diri peserta didik. Agar kelak mereka akan semakin bijaksana dalam memposisikan diri dan mengambil keputusan.



BAB III

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari judul penelitian yang penulis teliti yaitu “korelasi *softskills* guru PAI dengan *character building* peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban”. Maka penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti disini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu menekankan pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metoda kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti.⁴⁴

B. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah suatu proses yang sistematis dan analisis logis terhadap data untuk menentukan suatu tujuan tertentu, sedangkan metode merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Sebelum penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode yang sesuai, maka bagi seorang peneliti hendaknya mengetahui secara pasti.

⁴⁴ Saifuddin Azwar, *Metoda Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 5

Jenis-jenis dan sifat penelitian, agar diperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang hendak diteliti.

Maka penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di sini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif- induktif, pendekatan ini berangkat dari suatu teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalaman, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan empiris di lapangan dan juga memerlukan analisis statistik (penggunaan angka-angka) untuk mencapai kebenaran hipotesis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif korelasional, sehingga pada akhirnya akan diketahui seberapa tingkat korelasi *softskills* Guru PAI dengan *character building* peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.

Adapun variabel adalah obyek yang menjadi titik perhatian saat penelitian. Penelitian ada dua variabel yakni variabel pertama adalah *softskills* guru PAI dan variabel yang kedua ada *character building* peserta didik.

Adapun indikator variabel yang menjadi indikasi korelasi *softskills* guru PAI dengan *character building* peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo meliputi:

Tabel: 3.1
Variabel dan Indikator Penelitian

No	Variabel	Indikator
I	<i>Softskills</i> guru PAI	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengenal dan memahami emosi diri sendiri ▪ Memahami penyebab timbulnya emosi ▪ Mengendalikan emosi ▪ Mengekspresikan emosi dengan tepat ▪ Optimis ▪ Dorongan berprestasi ▪ Peka terhadap perasaan orang lain ▪ Mendengarkan masalah orang lain ▪ Dapat bekerja sama ▪ Dapat berkomunikasi⁴⁵
II	Character building peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap apa adanya ▪ Ketulusan ▪ Kehormatan ▪ Sikap dapat dipercaya⁴⁶

⁴⁵ M. Furqon Hidayatullah, *op.cit*, hal. 200

⁴⁶ Barbara A Lewis, *op.cit*, hal. 6

C. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁵

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁴⁶

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik kelas VIII MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban pada tahun ajaran 2010-2011 yang berjumlah 22 peserta didik. Karena jumlah populasi yang kurang dari 100 maka penelitian ini disebut penelitian populasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data adalah suatu hal yang diperoleh di lapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah, atau dengan pengertian lain suatu hal yang dianggap atau diketahui. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua:

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka.⁴⁷ Yang termasuk data kuantitatif dalam penelitian ini adalah sejumlah peserta

⁴⁵ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 107

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 109.

didik, guru dan karyawan, jumlah sarana dan prasarana pendidikan, dan sebagainya yang bersangkutan dengan data kuantitatif

b. Data Kualitatif

Yaitu data yang tidak langsung berwujud dalam angka, tetapi dalam bentuk kategori-kategori. Dalam hal ini yang dimaksud diantaranya adalah tentang letak geografis, sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasinya dan hasil dari kuantifikasi lembar ceklis sekala likert serta hal-hal pendukung lainnya.

2. Sumber Data

Menurut sumber datanya dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam yakni:

a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti.⁴⁸

Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data primer adalah guru dan peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.

b. Data Sekunder

Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti,⁴⁹ seperti dokumentasi mengenai *softskills* guru PAI, dan *character building* peserta didik, serta dokumentasi tentang letak

⁴⁷ Suprpto, *Metodologi Riset dan Aplikasi Dalam Pemasaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 75

⁴⁸ Ibid, hal. 308

⁴⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 309

geografis, sejarah berdirinya lembaga, dan struktur organisasi sekolah MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan upaya peneliti dalam mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan. Untuk mendapatkan data-data yang akurat, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yaitu, sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang nampak pada obyek penelitian.⁵⁰

Dalam metode observasi ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif atau partisipan artinya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sambil melakukan pengamat, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.⁵¹

Metode observasi ini digunakan untuk mencari data tentang *softskills* guru PAI dan *character building* peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.

⁵⁰ Cholid Narkubo, dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 70

⁵¹ Sugiyono, *Op cit*, hal. 145

2. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal.⁵² Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden (orang yang diwawancarai).⁵³

Interview ini dilakukan oleh peneliti dengan responden yang dapat menunjang pelaksanaan penelitian yang bertujuan mencari informasi. Adapun metode wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah dan latar belakang berdirinya MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban, lokasi MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban, sarana dan prasarana MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban, kegiatan ekstrakurikuler MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁵⁴

Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data, jumlah keseluruhan peserta didik, guru, dan tenaga, peta-peta, foto-foto kegiatan, data inventaris terhadap pemenuhan-pemenuhan kebutuhan material

⁵² S. Nasution, *Metode Research* (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hal. 133

⁵³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 133

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 206

dalam mengajar seperti alat bantu, poster, dan wujud lain yang diperlukan untuk menunjang kejelasan subyek penelitian.

4. Metode Skala Likert

Skala likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur baik tanggapan positif ataupun negatif terhadap suatu pernyataan.

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dari persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dalam penelitian ini skala likert peneliti gunakan dalam mencari data tentang bagaimana *softskills* guru PAI dan *character building* peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengukur variabel penelitian memegang peranan penting dalam usaha memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya. Bahkan validitas hasil penelitian sebagian besar sangat tergantung pada kualitas instrumen pengumpulan datanya.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk mencari data tentang *softskills* guru PAI dan *character building* peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban dalam bentuk lembar ceklist

2. Wawancara

Adapun metode wawancara ini peneliti menggunakan untuk memperoleh data tentang sejarah dan latar belakang berdirinya MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban, lokasi MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban, sarana dan prasarana MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban, kegiatan ekstrakurikuler MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data, jumlah keseluruhan peserta didik, guru, dan tenaga, peta-peta, foto-foto kegiatan, data inventaris terhadap pemenuhan-pemenuhan kebutuhan material dalam mengajar seperti alat bantu, poster, dan wujud lain yang diperlukan untuk menunjang kejelasan subyek penelitian.

4. Skala Likert

Dengan menggunakan metode skala likert, yaitu suatu metode pengambilan data di mana data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh melalui pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan responden mengenai suatu hal yang disajikan dalam bentuk suatu daftar pertanyaan (Koentjaraningrat, 1994 : 173).

a. Skala *Softskills* Guru PAI

Skala *softskills* yang penulis batasi pada aspek kecerdasan emosional terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati),

bekerjasama dengan orang lain (Goleman, 2002 : 57) yang berguna untuk mengukur sejauhmana *softskills* guru PAI MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban. Penyusunan alat ukur ini untuk lebih jelasnya dijabarkan dalam bentuk Blue Print pada tabel berikut ini :

Tabel: 3.2

Blue Print Instrumen Skala *Softskills* Guru PAI

No	Aspek	Nomor Item	Jumlah
1	Mengenali Emosi	1, 6	2
2	Mengelola Emosi	2, 7	2
3	Memotivasi Diri Sendiri	3, 8	2
4	Mengenali Emosi Orang Lain	4, 9	2
5	Membina Hubungan Dengan Orang Lain	5, 10	2
Total		10	10

b. Skala *character building* Peserta Didik

Sekala *character building* yang penulis batasi pada aspek kejujuran pada penelitian ini berguna untuk mengukur sejauhmana *character buidling* peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban. Penyusunan alat ukur ini untuk lebih jelasnya dijabarkan dalam bentuk Blue Print pada tabel berikut ini :

Tabel: 3.3**Blue Print Instrumen Skala Character Building Peserta Didik**

No	Aspek	Nomor Item	Jumlah
1	Sikap apa adanya	1, 5, 9	3
2	Ketulusan	2, 7	2
3	Kehormatan	3, 8	2
4	Sikap dapat dipercaya	4, 6, 10	3
Total		10	10

Skala likert dalam penelitian ini penulis susun dengan menggunakan Skala Likert yang terdiri dari 5 alternatif jawaban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Sangat Setuju (ST)
- 2) Setuju (S)
- 3) Ragu-ragu (RR)
- 4) Tidak Setuju (TS)
- 5) Sangat Tidak Setuju (STS)

Sistem penilaian skala likert dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Sangat Setuju (ST) : 5
- 2) Setuju (S) : 4
- 3) Ragu-ragu (RR) : 3

4) Tidak Setuju (TS) : 2

5) Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

G. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul penulis menggunakan metode analisa statistik yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang diajukan.

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan kedua yaitu bagaimana *softskills* guru PAI dan bagaimana *character building* peserta didik kelas VII MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban. Peneliti menggunakan prosentase (P) dengan rumus sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \text{Angka Prosentase}$$

$$F = \text{Frekuensi yang dicari prosentasesnya}$$

$$N = \text{Number of case}^{55}$$

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan dengan prosentase, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$a. \quad 86\% - 100\% = \text{Kategori baik sekali}$$

$$b. \quad 71\% - 85\% = \text{Kategori baik}$$

$$c. \quad 56\% - 70\% = \text{Kategori cukup}$$

⁵⁵ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, 1993), 43

- d. 41% - 55% = Kategori kurang
 e. 0% - 40% = Kategori Sangat Kurang

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga adalah seberapa tingkat hubungan *softskills* guru PAI dengan *character building* peserta didik kelas VII MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban penulis menggunakan rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Jika r hitung lebih kecil dari " r " Product Moment, maka korelasi tersebut tidak signifikan, begitu pula sebaliknya. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi " r " Product Moment (xy) pada umumnya digunakan sebagai berikut.⁵⁶

Tabel: 3.4

Tabel Product Moment

Besarnya " r " Product Moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Sangat Lemah Atau Rendah
0,20 – 0,40	Lemah Atau Rendah
0,40 – 0,70	Cukup
0,70 – 0,90	Kuat Atau Tinggi
0,90 – 1,00	Sangat Kuat Atau Tinggi

⁵⁶ Ibid, hal. 193



BAB IV

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban

MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban didirikan pada tahun 1981. Sekolah ini berdiri dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nahdlatul Wathon yang berdiri sejak tahun 1961. Selama 29 tahun telah tumbuh dan berkembang dengan baik. Sekolah ini sangat diminati oleh masyarakat setempat. Hal ini memang tidak berlebihan selain tempatnya yang sangat strategis, karena selama ini MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban dikelola oleh pengelola dan tenaga pengajar yang kreatif, dinamis, inovatif dan professional di bidangnya.

Pengelola MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban yang senantiasa menyesuaikan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman didasarkan pada visi dan misi MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.

Adapun nama-nama yang pernah menjadi kepala sekolah di MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban adalah sebagai berikut:

- | | | |
|------------------------|-------|-------------|
| 1. Bapak Anwar Haryono | Tahun | 1981 – 1985 |
| 2. Bapak Suyono S.Pd | Tahun | 1985 – 1988 |
| 3. Bapak Zuri | Tahun | 1988 – 1993 |

- | | | |
|------------------------------|-------|-----------------|
| 4. Bapak Abu Amar | Tahun | 1993 – 1998 |
| 5. Dra. Nur Asiyah | Tahun | 1998 – 2000 |
| 6. Bapak Hasan | Tahun | 2000 – 2002 |
| 7. Bapak Akhmad Syaikhu A.Ma | Tahun | 2002 – Sekarang |

2. Letak Geografis

Desa Tambakboyo termasuk Kecamatan Tambakboyo, dengan jarak kurang lebih 30 km dari Kota Tuban.

Adapun batas daerah Tambakboyo adalah:

- a. Sebelah Utara Laut Utara
- b. Sebelah Timur Desa Kenanti
- c. Sebelah Selatan Desa Dasin
- d. Sebelah Barat Desa Pabeyan

Adapun batas sekolah MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban sendiri berada di tengah-tengah perkampungan desa dan juga kecamatan.

- a. Sebelah Utara Perkampungan
- b. Sebelah Timur Balai Desa Tambakboyo
- c. Sebelah Selatan Lapangan Tambakboyo
- d. Sebelah Barat Masjid Nurul Islam Tambakboyo

3. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo
Alamat Sekolah : Utara Lapangan Olah Raga Tambakboyo – Tuban
HP. : 08563058869

Desa : **Tambakboyo**
Kecamatan : **Tambakboyo**
Kabupaten : **Tuban**
Propinsi : **Jawa Timur**
NSS : **-**

4. Visi dan Misi MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban

a. Visi Sekolah

Mewujudkan Insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Yang cerdas terampil dan berakhlaq mulia

b. Misi Sekolah

- Memberikan bekal pemahaman dasar-dasar ilmu keislaman untuk memperkokoh landasan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.**
- Memberikan bekal keilmuan yang bermanfaat untuk hidup di masyarakat**
- Memberikan semangat hidup yang mandiri dengan menanamkan kesadaran pentingnya kehidupan di dunia untuk bekal kehidupan di akhirat**
- Menanamkan kebiasaan berbudi pekerti luhur dengan berpedoman amar ma'ruf nahi munkar yang berlandaskan Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma' dan Qiyas.**

5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo

Tuban

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Jumlah guru yang mengajar di MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo

Tuban dan jumlah karyawan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Guru dan Karyawan MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo

Tahun Ajaran 2010-2011

GTU		PTY		PTTY		Jumlah	
L	P	L	P	L	P	L	P
8	5	-	1	2	-	10	6

Tabel 4.2

Data Guru MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tahun Ajaran 2010-2011

No	Nama	Ijazah			Jabatan	Mulai Tahun	Mengejar Bidang Studi	Jumlah Jam
		Terakhir	Jurusan	Tahun				
1	Ahmad Syaikhu	A.Ma	PAI	2000	Kepala Sekolah	1996	Timkom	6
2	Heryanto, S.Pd.I	S1	PAI	2007	Wali Kelas	1982	Fiqih, Aqidah	8
3	Djazuli	PGA	PAI	1972	Wali Kelas	1984	Bahasa Arab	9
4	Sunardi	PGA	PAI	1998	Wali Kelas	1998	PKN	6
5	ST. Mutmainnah	A.Ma	PAI	2007	Guru	1999	Sejarah	2

6	Musfiatus S.Pd	S1	BK	2006	Guru	2001	Biologi	6
7	Edy Munif S.Pd	S1	B. Ing	2004	Waka Kurikulum	2002	B. Ing	12
8	Zuliyati S.Pd	S1	Ekonomi	2004	Waka Kesiswaan	2003	IPS	16
9	Karyanto S.Pd	S1	MTK	2003	Guru	2004	Aqidah	4
10	Umbarsari S.Pd	S1	MTK	2004	Waka Humas	2005	MTK	15
11	Syakur As Sholhi	D3	-	2004	Waka Umum	2004	Qurdis, Fisika	12
12	Abdul Aziz S.Pd.I	S1	PAI	2009	Waka Sarpras	2008	Penjas, SKI	12
13	St. Khumaidah	Ma	IPS	2005	Guru	2009	B.Ind, SBDYA, B. Jawa	24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban secara keseluruhan adalah 44 siswa bisa dilihat di tabel di bawah ini

Tabel 4.3

Jumlah Peserta Didik

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	VII	15	13	28
2	VIII	12	10	22
3	IX	18	15	33
Jumlah		45	38	83

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah turut serta mendukung jalannya pendidikan dalam mencapai tujuan.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki di MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana

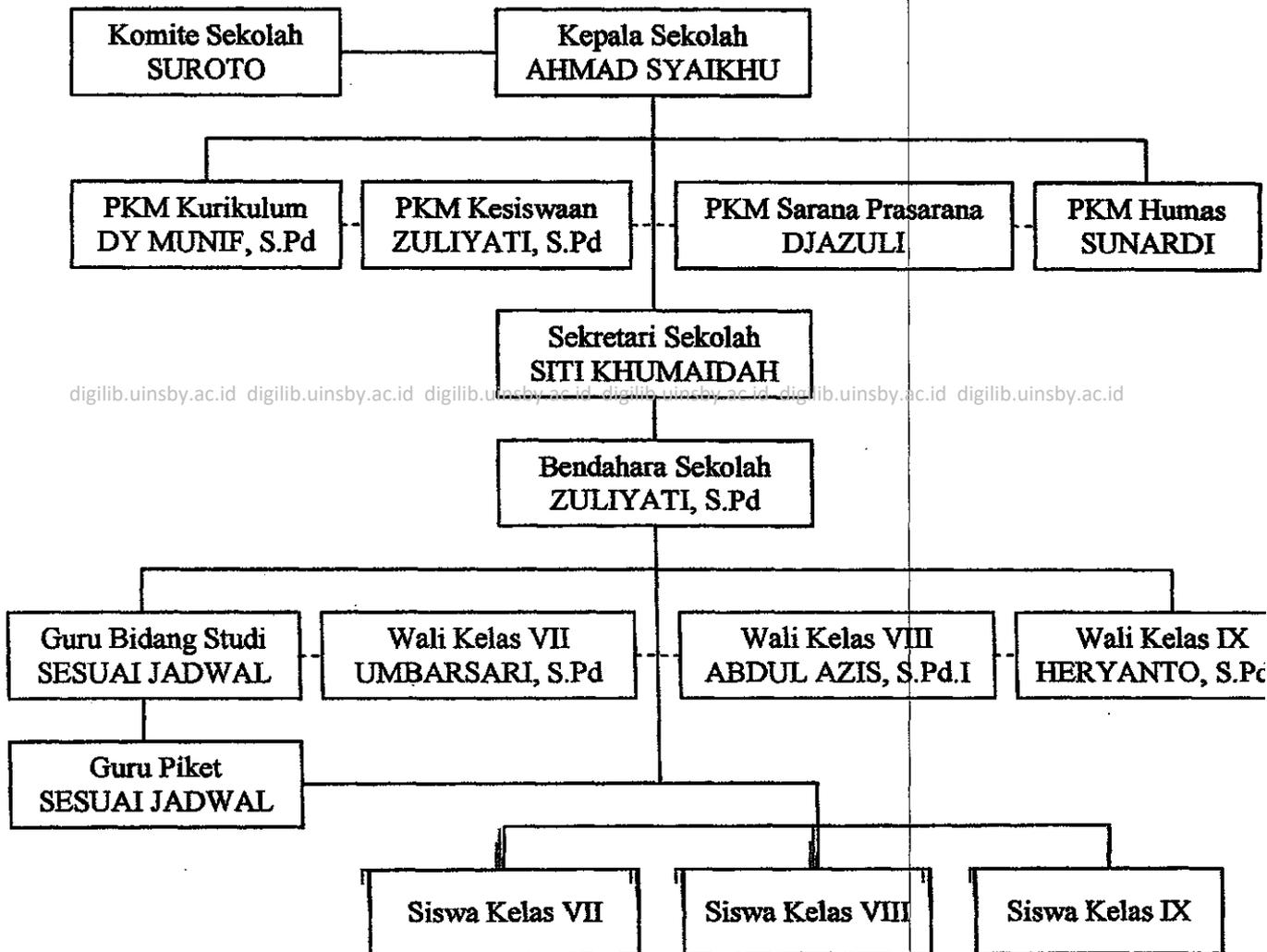
Ruang	Jumlah Yang Ada	Keadaan	
		Baik	Rusak
Ruang Kepala Sekolah	1	1	
Ruang Guru	1	1	
Ruang Laboratorium	1	1	
- Peralatan Laboratorium	15	15	
- Televisi	1	1	
- Komputer	4	4	
- Kursi	5	5	
- Meja	4	4	
- Printer	1	1	
Ruang Perpustakaan	1	1	
- Koleksi Buku	500 judul		
- Kipas Angin	2	2	
- Televisi	1	1	
Ruang OSIS	1		
UKS	1		
Kamar Mandi (Toilet)	3		
Kantin	1		

Lapangan Olahraga	1			
Ruang Bendahara	1			
Aula	1			
Tempat Parkir	1			
Ruang Tamu	1			
Ruang Keterampilan	1			

7. Struktur Organisasi MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban

Tabel 4.5

**STRUKTUR ORGANISASI
MTS NAHDLATUL WATHON TAMBAKBOYO**



————— Garis Komando
 - - - - - Garis Koordinasi

8. Kegiatan Ekstra Kurikuler MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban

Untuk menunjang pendidikan yang ada di MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban tidak hanya menjalankan kegiatan formal proses belajar mengajar saja, tetapi ada kegiatan ekstrakurikuler untuk melatih siswa mempunyai keterampilan sesuai dengan keinginannya.

- a. Pramuka
- b. BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) / Nahwu Sorof
- c. Mukhadoroh
- d. Seni Khadroh
- e. Sholat Jama'ah
- f. Pondok Romadlon
- g. Zakat
- h. Sholat Sunah Dukha
- i. Sholat Tahajjud

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data peneliti menyajikan dua data yaitu data tentang *softskills* guru PAI dan data tentang character building peserta didik. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti menggunakan skala likert berupa ceklist responden peserta didik yang disebarakan pada 22 responden yakni dari seluruh peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban sebagai populasi pada penelitian ini. Lembar ceklist tersebut berjumlah 20 item pernyataan yaitu 10

pernyataan tentang *softskills* guru PAI dan 10 item pernyataan tentang character building peserta didik.

Adapun data yang diperoleh dari penyebaran lembar ceklist ini masing-masing diberi 5 alternatif jawaban. Kemudian dinilai dengan cara menjumlah dari setiap jawaban siswa sebagai standar peneliti tetapkan sebagai berikut:

Alternatif "SS" diberi skor 5 dengan kategori sangat setuju

Alternatif "S" diberi skor 4 dengan kategori setuju

Alternatif "RG" diberi skor 3 dengan kategori ragu-ragu

Alternatif "TS" diberi skor 2 dengan kategori tidak setuju

Alternatif "STS" diberi skor 1 dengan kategori sangat tidak setuju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai data hasil penelitian yang terkumpul, maka dapat dilihat pada bagian berikut:

1. Data hasil skala likert *softskills* guru PAI

Berdasarkan hasil dari lembar ceklis skala likert dari *softskills* guru PAI yang diberikan kepada responden atau peserta didik untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada tabel dibawah ini dengan menggunakan perhitungan prosentase. Dari hitungan prosentase tersebut akan diketahui bagaimana *softskills* guru PAI MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.

Tabel 4.6**Kemampuan Guru PAI dalam Mengenali dan Memahami Emosi Diri Sendiri**

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Guru PAI saya tidak mudah marah	Sangat Setuju	5	12	60	54,5%
	Setuju	4	10	40	36,4%
	Ragu-Ragu	3	-	-	-
	Tidak Setuju	2	-	-	-
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah			22	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru PAI dalam mengenali dan memahami emosi diri sendiri tergolong baik sekali. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 12 Responden (54,5%) memilih (SS) Sangat Setuju, sedangkan 10 Responden (36,4%) memilih (S) setuju, dan tidak ada yang memilih (RG) ragu-ragu, (TS) tidak setuju, maupun (STS) sangat tidak setuju.

Tabel 4.7**Kemampuan Guru PAI dalam Mengendalikan emosi**

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Guru PAI saya lebih mementingkan	Sangat Setuju	5	7	35	31,8%
	Setuju	4	9	36	32,7%

peserta didik dari pada kepentingan pribadinya	Ragu-Ragu	3	5	15	13,7%
	Tidak Setuju	2	1	2	1,8%
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah		22	88	80%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru PAI dalam mengendalikan emosi tergolong baik. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 7 Responden (31,8%) memilih (SS) Sangat Setuju, 9 Responden (32,7%) memilih (S) setuju, 5 Responden (13,7% memilih (RG) ragu-ragu sedangkan 1 Responden (1,8%) memilih (TS) tidak setuju dan tidak ada yang memilih (STS) sangat tidak setuju.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.8

Optimisme Guru PAI dalam Memotivasi Diri Sendiri

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Guru PAI saya selalu berusaha untuk menjadi guru yang baik	Sangat Setuju	5	10	50	45,5%
	Setuju	4	7	28	25,4%
	Ragu-Ragu	3	5	15	13,6%
	Tidak Setuju	2	-	-	-
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah			22	93

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa optimisme guru pai dalam memotivasi diri sendiri tergolong baik. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 10 Responden (45,5%) memilih (SS) Sangat Setuju, 7 Responden (25,4%) memilih (S) setuju, 5 Responden (13,6%) memilih (RG) ragu-ragu dan tidak ada yang memilih (TS) tidak setuju maupun (STS) sangat tidak setuju.

Tabel 4.9

Kepekaan Guru PAI terhadap perasaan orang lain

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Guru PAI saya faham betul akan emosi peserta didik	Sangat Setuju	5	3	15	13,7%
	Setuju	4	9	36	32,7%
	Ragu-Ragu	3	9	27	24,5%
	Tidak Setuju	2	1	2	1,8%
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah			22	80

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kepekaan guru PAI terhadap perasaan orang lain tergolong baik. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 3 Responden (13,7%) memilih (SS) Sangat Setuju, 9 Responden (32,7%) memilih (S) setuju, 9 Responden (24,5%) memilih (RG)

ragu-ragu sedangkan 1 Responden (1,8%) memilih (TS) tidak setuju dan tidak ada yang memilih (STS) sangat tidak setuju.

Tabel 4.10

Kemampuan Guru PAI dalam Bekerja Sama dengan Orang Lain

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Guru PAI saya sangat disiplin dalam mengikuti kegiatan sosial di masyarakat	Sangat Setuju	5	7	35	31,8%
	Setuju	4	7	28	25,5%
	Ragu-Ragu	3	6	18	16,4%
	Tidak Setuju	2	2	4	3,6%
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah			22	85

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru PAI dalam bekerjasama dengan orang lain tergolong baik. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 7 Responden (31,8%) memilih (SS) Sangat Setuju, 7 Responden (25,5%) memilih (S) setuju, 6 Responden (16,4%) memilih (RG) ragu-ragu sedangkan 2 Responden (3,6%) memilih (TS) tidak setuju dan tidak ada yang memilih (STS) sangat tidak setuju.

Tabel 4.11**Kemampuan Guru PAI dalam Memahami Penyebab Timbulnya Emosi**

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Guru PAI saya selalu giat dalam mengajar	Sangat Setuju	5	5	25	22,8%
	Setuju	4	11	44	40%
	Ragu-Ragu	3	4	12	10,9%
	Tidak Setuju	2	2	4	3,6%
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah			22	85

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru PAI dalam memahami penyebab timbulnya emosi tergolong baik. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 5 Responden (22,8%) memilih (SS) Sangat Setuju, 11 Responden (40%) memilih (S) setuju, 4 Responden (10,9%) memilih (RG) ragu-ragu sedangkan 2 Responden (3,6%) memilih (TS) tidak setuju dan tidak ada yang memilih (STS) sangat tidak setuju.

Tabel 4.12**Kemampuan Guru PAI dalam Mengekspresikan Emosi Dengan Tepat**

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Guru PAI saya selalu mengajar sesuai dengan	Sangat Setuju	5	13	65	59,1%
	Setuju	4	6	24	21,8%

jadwal yang telah ditentukan	Ragu-Ragu	3	2	6	5,5%
	Tidak Setuju	2	1	2	1,8%
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah		22	97	88,2%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru PAI dalam mengekspresikan emosi dengan tepat tergolong baik sekali. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 13 Responden (59,1%) memilih (SS) Sangat Setuju, 6 Responden (21,8%) memilih (S) setuju, 2 Responden (5,5%) memilih (RG) ragu-ragu sedangkan 1 Responden (1,8%) memilih (TS) tidak setuju dan tidak ada yang memilih (STS) sangat tidak setuju.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.13

Motivasi Guru PAI dalam Berprestasi

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Guru PAI saya mempunyai target yang tinggi dalam mengajar	Sangat Setuju	5	12	60	54,6%
	Setuju	4	6	24	21,8%
	Ragu-Ragu	3	3	9	8,2%
	Tidak Setuju	2	1	2	1,8%
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah			22	95

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru PAI dalam berprestasi tergolong baik sekali. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 12 Responden (54,6%) memilih (SS) Sangat Setuju, 6 Responden (21,8%) memilih (S) setuju, 3 Responden (8,2%) memilih (RG) ragu-ragu sedangkan 1 Responden (1,8%) memilih (TS) tidak setuju dan tidak ada yang memilih (STS) sangat tidak setuju.

Tabel 4.14

Kemampuan Guru PAI dalam Mendengarkan masalah orang lain

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Guru PAI saya selalu bersedia mendengar keluhan kesah peserta didik	Sangat Setuju	5	10	50	45,5%
	Setuju	4	8	32	29,1%
	Ragu-Ragu	3	4	12	10,9%
	Tidak Setuju	2	-	-	-
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah			22	94

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru PAI dalam mendengarkan masalah orang lain tergolong baik sekali. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 10 Responden (45,5%) memilih (SS) Sangat Setuju, 8 Responden (29,1%) memilih (S) setuju, 4 Responden

(10,9%) memilih (RG) ragu-ragu dan tidak ada yang memilih (TS) tidak setuju maupun (STS) sangat tidak setuju.

Tabel 4.15

Kemampuan Guru PAI dalam Berkomunikasi dengan Orang Lain

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Guru PAI saya sangat ramah bila bertemu dengan peserta didik maupun dengan guru yang lain	Sangat Setuju	5	6	30	27,3%
	Setuju	4	9	36	32,7%
	Ragu-Ragu	3	7	21	19,1%
	Tidak Setuju	2	-	-	-
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah			22	87

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru PAI dalam berkomunikasi dengan orang lain tergolong baik. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 6 Responden (27,3%) memilih (SS) Sangat Setuju, 9 Responden (32,7%) memilih (S) setuju, 7 Responden (19,1%) memilih (RG) ragu-ragu dan tidak ada yang memilih (TS) tidak setuju maupun (STS) sangat tidak setuju.

Tabel 4.16**Rekapitulasi Persentase Nilai Skala Likert Tentang *Softskills* guru PAI**

No	Nama Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Aulia Dwi S	5	3	5	5	4	4	5	4	4	3
2	Nadia	4	4	5	4	2	5	5	4	4	4
3	Ulfa Priyati	4	3	5	4	3	5	5	5	5	5
4	Umar	5	2	4	4	3	5	5	3	4	4
5	Qomaruddin	5	4	5	3	5	4	4	5	5	5
6	Nur Cahyo	4	5	5	5	5	4	5	5	3	4
7	Moch Faisol	5	4	4	3	3	5	5	3	4	5
8	Azhar Sarif	5	5	3	4	4	3	5	4	3	5
9	Heru Prasetyo	5	4	5	4	2	3	5	5	3	4
10	Fajar Cahya	4	5	4	3	3	5	5	5	4	4
11	Yuli	4	5	4	3	5	4	3	5	5	4
12	Nista Widya	5	3	4	3	4	4	2	5	5	4
13	Fitriyatul Afida	5	5	3	3	5	3	5	5	4	3
14	Ully Resti	5	4	5	3	4	4	5	2	4	5
15	Rizky	4	3	3	4	5	3	5	5	5	3
16	Fahmi	5	4	5	4	3	2	4	5	3	5
17	Abdus Shamad	4	5	4	5	3	4	4	4	5	3
18	Moh Luqman	4	5	3	4	4	4	5	3	4	4
19	Saiful	5	3	4	4	5	2	4	5	5	3
20	Lia Eka Elvani	5	4	3	2	5	4	3	5	5	4
21	Karina Swasti	4	4	5	3	4	4	4	4	5	3

22	Nisita Widya	4	4	5	3	4	4	4	4	5	3
Jumlah		100	88	93	80	85	85	97	95	94	87
Persentase (%)		90,9	80	84,5	72,7	77,3	77,3	88,2	86,4	85,5	79,1

Maka untuk mengetahui nilai prosentase dari skala likert *softskills* guru PAI MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo yaitu:

$$90,9 + 80 + 84,5 + 72,7 + 77,3 + 77,3 + 88,2 + 86,4 + 85,5 + 79,1 = 821,9 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Jadi } M &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{821,9}{10} = 82,19 \% \end{aligned}$$

Jika dicocokkan dengan standart prosentase 82,19 % berada di rentang 71% - 85% yang tergolong baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa *softskills* guru PAI MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo adalah baik.

2. Data hasil skala likert character building peserta didik

Berdasarkan rekapitulasi nilai skala likert dari character building peserta didik diatas untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada tabel dibawah ini dengan menggunakan perhitungan prosentase. Dari hitungan prosentase tersebut akan diketahui bagaimana character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.

Tabel 4.17**Kejujuran Peserta Didik dalam berbicara**

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Saya akan mengatakan yang sebenarnya kepada guru saya bila saya telah melanggar peraturan meskipun tidak ketahuan	Sangat Setuju	5	10	50	45,5%
	Setuju	4	9	36	32,7%
	Ragu-Ragu	3	3	9	8,2%
	Tidak Setuju	2	-	-	-
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah			22	95

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kejujuran peserta didik dalam berbicara tergolong baik sekali. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 10 Responden (45,5%) memilih (SS) Sangat Setuju, 9 Responden (32,7%) memilih (S) setuju, 3 Responden (8,2%) memilih (RG) ragu-ragu dan tidak ada yang memilih (TS) tidak setuju maupun (STS) sangat tidak setuju.

Tabel 4.18**Kejujuran Peserta Didik dalam Bersikap**

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentas
Saya akan mengaku bahwa saya telah terlambat pulang meskipun orang tua	Sangat Setuju	5	12	60	54,6%
	Setuju	4	6	24	21,8%
	Ragu-Ragu	3	4	12	10,9%

saya tidak tahu.	Tidak Setuju	2	-	-	-
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah		22	96	87,3%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kejujuran peserta didik dalam bersikap tergolong baik sekali. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 12 Responden (54,6%) memilih (SS) Sangat Setuju, 6 Responden (21,8%) memilih (S) setuju, 4 Responden (10,9%) memilih (RG) ragu-ragu dan tidak ada yang memilih (TS) tidak setuju maupun (STS) sangat tidak setuju.

Tabel 4.19

Kejujuran Peserta Didik dalam Menjaga Kehormatan Diri Sendiri

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Seandainya seorang kasir mengutip harga yang lebih rendah dari yang seharusnya, saya akan memberitahunya dan membayar harga sesungguhnya	Sangat Setuju	5	10	50	45,5%
	Setuju	4	9	36	32,7%
	Ragu-Ragu	3	3	9	8,2%
	Tidak Setuju	2	-	-	-
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah			22	95

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kejujuran peserta didik dalam menjaga kehormatan diri sendiri tergolong baik sekali. Hal ini terbukti dari

hasil lembar ceklis skala likert yaitu 10 Responden (45,5%) memilih (SS) Sangat Setuju, 9 Responden (32,7%) memilih (S) setuju, 3 Responden (8,2%) memilih (RG) ragu-ragu dan tidak ada yang memilih (TS) tidak setuju maupun (STS) sangat tidak setuju.

Tabel 4.20

Kemampuan Peserta Didik dalam Menjaga Sikap Dapat Dipercaya

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Seandainya teman saya menganggap bahwa saya kaya (padahal saya tidak kaya), saya akan katakan yang sebenarnya tentang diri saya	Sangat Setuju	5	8	40	36,4%
	Setuju	4	6	24	21,8%
	Ragu-Ragu	3	8	24	21,8%
	Tidak Setuju	2	-	-	-
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah			22	88

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menjaga sikap dapat dipercaya tergolong baik. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 8 Responden (36,4%) memilih (SS) Sangat Setuju, 6 Responden (21,8%) memilih (S) setuju, 8 Responden (21,8%) memilih (RG) ragu-ragu dan tidak ada yang memilih (TS) tidak setuju maupun (STS) sangat tidak setuju.

Tabel 4.21**Kemampuan Peserta Didik dalam Menjaga Amanah**

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Seandainya saya berjanji kepada guru saya bahwa saya akan menyelesaikan suatu tugas selambatnya tanggal tertentu, saya akan tetap memegang janji	Sangat Setuju	5	9	45	40,9%
	Setuju	4	8	32	29,1%
	Ragu-Ragu	3	5	15	13,6%
	Tidak Setuju	2	-	-	-
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah			22	92

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menjaga amanah tergolong baik. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 9 Responden (40,9%) memilih (SS) Sangat Setuju, 8 Responden (29,1%) memilih (S) setuju, 5 Responden (13,6%) memilih (RG) ragu-ragu dan tidak ada yang memilih (TS) tidak setuju maupun (STS) sangat tidak setuju.

Tabel 4.22**Kejujuran Peserta Didik dalam Bersikap dan Berbicara**

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Saya akan mengatakan yang sebenarnya apabila	Sangat Setuju	5	3	15	13,6%
	Setuju	4	10	40	36,4%

guru saya bertanya apakah kamu mencontek	Ragu-Ragu	3	8	24	21,8%
	Tidak Setuju	2	1	2	1,8%
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah		22	81	73,6%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kejujuran peserta didik dalam bersikap dan berbicara tergolong baik. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 3 Responden (13,6%) memilih (SS) Sangat Setuju, 10 Responden (36,4%) memilih (S) setuju, 8 Responden (21,8%) memilih (RG) ragu-ragu, sedangkan 1 Responden (1,8%) memilih (TS) tidak setuju dan tidak ada yang memilih (STS) sangat tidak setuju.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.23

Kejujuran Peserta Didik Berdasarkan Sikap Ketulusan

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Seandainya saya menemukan dompet berisikan Rp. 20.000, saya akan berusaha mengembalikannya kepada pemiliknya	Sangat Setuju	5	7	35	31,8%
	Setuju	4	8	32	29,1%
	Ragu-Ragu	3	7	21	19,1%
	Tidak Setuju	2	-	-	-
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah			22	88

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kejujuran peserta didik berdasarkan sikap ketulusan tergolong baik. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 7 Responden (31,8%) memilih (SS) Sangat Setuju, 8 Responden (29,1%) memilih (S) setuju, 7 Responden (19,1%) memilih (RG) ragu-ragu dan tidak ada yang memilih (TS) tidak setuju maupun (STS) sangat tidak setuju.

Tabel 4.24

Kemampuan Peserta Didik dalam Menjaga Kehormatan Diri

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Meskipun saya tahu bahwa saya bisa menyelinap ke dalam konser tanpa membayar, saya akan tetap membeli tiketnya	Sangat Setuju	5	7	35	31,8%
	Setuju	4	7	28	25,5%
	Ragu-Ragu	3	4	12	10,9%
	Tidak Setuju	2	4	8	7,3%
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah			22	83

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menjaga kehormatan diri tergolong baik. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 7 Responden (31,8%) memilih (SS) Sangat Setuju, 7 Responden (25,5%) memilih (S) setuju, 4 Responden (10,9%)

memilih (RG) ragu-ragu, sedangkan 4 Responden (7,3%) memilih (TS) tidak setuju dan tidak ada yang memilih (STS) sangat tidak setuju.

Tabel 4.25

Kemampuan Peserta Didik dalam Menjaga Sikap dapat dipercaya

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Seandainya orang tua saya berjanji akan memberi saya banyak uang apabila saya meraih nilai A dan B dalam raport berikutnya, saya akan tetap mengatakan yang sebenarnya seandainya tidak semua nilai saya itu A dan B	Sangat Setuju	5	6	30	27,3%
	Setuju	4	9	36	32,7%
	Ragu-Ragu	3	7	21	19,1%
	Tidak Setuju	2	-	-	-
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah			22	87

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menjaga sikap dapat dipercaya tergolong baik. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 6 Responden (27,3%) memilih (SS) Sangat Setuju, 9 Responden (32,7%) memilih (S) setuju, 7 Responden (19,1%) memilih (RG) ragu-ragu dan tidak ada yang memilih (TS) tidak setuju maupun (STS) sangat tidak setuju.

Tabel 4.26**Kejujuran Peserta Didik Berdasarkan Sikap Ketulusan**

Pernyataan	Alternatif Jawaban	Skor	Jumlah Responden	Total Skor	Persentase
Seandainya saya tahu bahwa seorang teman mencuri Rp 5.000 dari loker seseorang, saya akan mengadukannya	Sangat Setuju	5	10	50	45,5%
	Setuju	4	11	44	40%
	Ragu-Ragu	3	1	3	2,7%
	Tidak Setuju	2	-	-	-
	Sangat Tidak Setuju	1	-	-	-
	Jumlah			22	97

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kejujuran peserta didik berdasarkan sikap ketulusan tergolong baik sekali. Hal ini terbukti dari hasil lembar ceklis skala likert yaitu 10 Responden (45,5%) memilih (SS) Sangat Setuju, 11 Responden (40%) memilih (S) setuju, 1 Responden (2,7%) memilih (RG) ragu-ragu dan tidak ada yang memilih (TS) tidak setuju maupun (STS) sangat tidak setuju.

Tabel 4.27

Rekapitulasi Nilai Prosentase Skala Likert Tentang *character building* peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban

No	Nama Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Aulia Dwi S	4	5	4	3	5	4	3	3	5	4
2	Nadia	5	5	5	4	4	3	5	2	4	5
3	Ulfa Priyati	4	5	4	3	5	5	5	5	3	5
4	Umar	3	5	4	3	5	4	5	3	4	5
5	Qomaruddin	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4
6	Nur Cahyo	4	5	5	5	4	4	5	4	5	4
7	Moch Faisol	4	5	5	3	5	3	3	2	5	4
8	Azhar Sarif	4	5	3	4	5	5	5	2	4	5
9	Heru Prasetyo	3	4	5	4	4	3	3	4	5	4
10	Fajar Cahya	5	5	4	5	3	4	4	2	4	5
11	Yuli	5	5	3	4	5	4	4	5	4	4
12	Nista Widya	5	4	4	5	4	3	3	4	3	3
13	Fitriyatul Afida	5	4	5	5	4	3	3	4	3	5
14	Ully Resti	5	5	5	5	4	3	5	4	3	5
15	Rizky	4	3	5	5	3	3	3	4	5	5
16	Fahmi	3	4	3	4	5	3	4	5	3	4
17	Abdus Shamad	5	4	5	4	3	4	4	3	4	4
18	Moh Luqman	4	5	4	3	5	4	4	5	4	4
19	Saiful	4	3	4	3	4	5	4	5	4	4
20	Lia Eka Elvani	4	5	4	3	3	4	5	4	3	5

21	Karina Swasti	5	3	4	3	4	4	3	3	5	5
22	Nisita Widya	5	3	5	5	3	2	4	5	3	4
Jumlah Skor		95	96	95	88	92	81	88	83	87	97
Prosentase (%)		86,4	87,3	86,4	80	83,6	73,6	80	75,5	79	88,2

Maka untuk mengetahui nilai prosentase dari skala likert character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo yaitu:

$$86,4 + 87,3 + 86,4 + 80 + 83,6 + 73,6 + 80 + 75,5 + 79 + 88,2 = 820$$

$$\text{Jadi } M = \frac{\sum x}{N}$$

$$= \frac{820}{10} = 82 \%$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dicocokkan dengan standart prosentase 82 % berada di rentang 71% - 85% yang tergolong baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo adalah baik.

C. Analisis Data Tentang Seberapa Tingkat Korelasi *Softskills* Guru PAI Dengan Character Building Peserta Didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban

Setelah diketahui data tentang *softskills* guru PAI (x) dan tentang character building peserta didik (y), maka dibawah ini penulis sajikan data tentang korelasi antara dua variabel tersebut yakni variabel X dan variabel Y dan terangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.28**Rekapitulasi Nilai Product Moment**

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	42	40	1680	1764	1600
2	41	42	1722	1681	1764
3	44	44	1936	1936	1936
4	39	41	1599	1521	1681
5	45	45	2025	2025	2025
6	45	45	2025	2025	2025
7	41	39	1599	1681	1521
8	41	42	1722	1681	1764
9	40	39	1560	1600	1521
10	42	41	1722	1764	1681
11	42	43	1806	1764	1849
12	39	38	1482	1521	1444
13	41	41	1681	1681	1681
14	41	44	1804	1681	1936
15	40	40	1600	1600	1600
16	40	38	1520	1600	1444
17	41	40	1640	1681	1600
18	40	42	1680	1600	1764

19	40	40	1600	1600	1600
20	40	40	1600	1600	1600
21	40	39	1560	1600	1521
22	40	39	1560	1600	1521
N=22	$\sum X = 904$	$\sum Y = 902$	$\sum XY = 37123$	$\sum X^2 = 37206$	$\sum Y^2 = 37078$

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab III bahwa teknik analisis data korelasi yang digunakan untuk membuktikan seberapa tingkat korelasi *softskills* guru PAI dengan character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban, penulis menggunakan teknik analisa Product

Moment, adapun hasil perhitungan dari tabel 4.28 di atas diketahui.

$$\sum N = 22$$

$$\sum X = 904$$

$$\sum Y = 902$$

$$\sum XY = 37123$$

$$\sum X^2 = 37206$$

$$\sum Y^2 = 37078$$

Kemudian data tersebut dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{22 \times 37123 - (904)(902)}{\sqrt{[22 \times 37206 - (904)^2][22 \times 37078 - (902)^2]}} \\
 &= \frac{816706 - 815408}{\sqrt{[818532 - 817216][815716 - 813604]}} \\
 &= \frac{1298}{\sqrt{[1316][2112]}} \\
 &= \frac{1298}{\sqrt{2779392}} \\
 &= \frac{1298}{1667,15} \\
 &= 0,78
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas koefisien hubungan antara *softskills* guru PAI dan character building peserta didik diperoleh nilai sebesar 0,78 dan nilai r_{tabel} (r_t) untuk $N = 22$, pada taraf signifikansi 5% adalah 0,423 dan pada taraf signifikansi 1% adalah 0,537.

Dengan demikian ternyata bahwa r_o lebih besar dari r_t , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Karena r_o lebih besar dari r_t maka berarti hipotesis nihil (H_o) ditolak, sebaliknya dengan ditolaknya hipotesis nihil diatas berarti diterimanya hipotesis (H_a) yang berbunyi “ada korelasi *softskills* guru PAI dengan character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.”

Setelah terjawab bahwa ada korelasi *softskills* guru PAI dengan character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban, maka langkah

selanjutnya adalah mencari jawaban untuk rumusan masalah no 3 yaitu seberapa tingkat korelasi *softskills* guru PAI dengan character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban. Untuk mengukur seberapa tingkat korelasi tersebut. Maka nilai hasil perhitungan $r_{xy} = 0,78$ dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai "r" yaitu berada antara 0,70 – 0,90. dari sini dapat disimpulkan bahwa korelasi kedua variabel tersebut termasuk kategori tinggi.



BAB V

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB V

PEMBAHASAN

A. Soft Skills Gruru PAI MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban

Softskills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta.

Dengan mempunyai *softskills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan keterampilan spiritual

Dalam pencarian data tentang *softskills* guru PAI, peneliti fokus pada aspek keterampilan emosional yaitu: Mengenal emosi diri, Mengelola emosi, Memotivasi diri sendiri, Mengenal emosi orang lain dan Membina hubungan.

Untuk mengetahui respon peserta didik tentang *softskills* guru PAI MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban, maka langkah yang dilakukan yaitu menyebarkan seluruh lembar ceklist kepada peserta didik, setelah lembar ceklist disebarkan dan dijawab responden, maka pada tahap berikutnya adalah penarikan lembar ceklist dan hasil jawaban lembar ceklist dianalisa dengan menggunakan rumus prosentase untuk menganalisa prosentase secara keseluruhan dari 10 pernyataan lembar ceklist *softskills* guru PAI yaitu dengan menggunakan rumus Mean (rata-rata).

Berdasarkan rekapitulasi nilai lembar ceklist dari *softskills* guru PAI MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban yang dibagikan kepada 22 responden hasilnya jika dicocokkan dengan standart prosentase 82,2% berada di rentang 71% - 85% yang tergolong baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa *softskills* guru PAI MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban adalah baik.

B. Character Building Peserta Didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain

Membangun karakter memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan yang melibatkan seluruh aspek baik kognitif yang diaplikasikan dalam *knowing the good*, emosi yang diaplikasikan dalam *loving the good*, fisik yang diaplikasikan dalam *acting the good*. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik.

Komponen penting yang juga harus diperhatikan pada pendidikan karakter adalah bagaimana menumbuhkan rasa keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*). Keinginan untuk berbuat baik adalah bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik (*loving the good*). Aspek kecintaan inilah yang disebut Piaget sebagai sumber energi dari dapat berfungsinya secara efektif pengetahuan tentang moral, sehingga bisa membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten,

ada sebuah pepatah mengatakan "karakter adalah apa adanya kita ketika tidak ada seorang pun yang melihat". Jadi, seseorang mau berlaku jujur karena ada kontrol internal yang kuat untuk tidak berlaku curang dilihat atau tidak dilihat orang

Untuk mengetahui respon peserta didik tentang bagaimana character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban, maka langkah yang dilakukan yaitu menyebarkan seluruh lembar ceklist kepada peserta didik, setelah lembar ceklist disebar dan dijawab responden, maka pada tahap berikutnya adalah penarikan lembar ceklist dan hasil jawaban lembar ceklist dianalisa dengan menggunakan rumus prosentase untuk menganalisa prosentase secara keseluruhan dari 10 pernyataan lembar ceklist character building peserta didik yaitu dengan menggunakan rumus Mean (rata-rata).

Berdasarkan rekapitulasi nilai lembar ceklist dari character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban yang dibagikan kepada 22 responden hasilnya jika dicocokkan dengan standart prosentase 82% berada di rentang 71% - 85% yang tergolong baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban adalah baik.

C. Tingkat Korelasi Soft Skills Guru PAI dengan Character Building Peserta Didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban

Setelah diketahui data tentang *softskills* guru PAI (x) dan data tentang character building peserta didik (y), ternyata *softskills* guru PAI itu ada korelasi

dengan character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban. Itu terbukti berdasarkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *produk moment* diperoleh nilai sebesar 0,78, dan nilai r_{tabel} (r_t) untuk $N = 22$, pada taraf signifikansi 5% adalah 0,423 dan pada taraf signifikansi 1% adalah 0,537.

Dengan demikian ternyata bahwa r_o lebih besar dari r_t , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Karena r_o lebih besar dari r_t , maka berarti hipotesis nihil (H_o) ditolak, sebaliknya dengan ditolaknya hipotesis nihil diatas berarti diterimanya hipotesis (H_a) yang berbunyi “ada korelasi *softskills* guru PAI dengan character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban.”

Setelah terjawab bahwa ada korelasi *softskills* guru PAI dengan character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban, maka langkah selanjutnya adalah mencari jawaban untuk rumusan masalah no. 3 yaitu seberapa tingkat korelasi *softskills* guru PAI dengan character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban. Untuk mengukur seberapa tingkat korelasi tersebut. Maka nilai hasil perhitungan $r_{xy} = 0,78$ dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai “ r ” yaitu berada antara 0,70 – 0,90. dari sini dapat disimpulkan bahwa korelasi kedua variabel tersebut termasuk kategori tinggi.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan perencanaan penelitian, data yang diperoleh dan hasil analisis data penelitian maka dapat diambil suatu kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran-saran yang dapat diambil dari penelitian ini. Dengan harapan pembaca bisa dengan mudah memahami maksud, tujuan, dan apa yang dihasilkan dari penelitian ini.

A. Simpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan pada bab V di atas yakni mengenai tentang penelitian korelasi *softskills* guru PAI dengan character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban. Maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dapat diketahui bahwa *softskills* guru PAI MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo tuban dalam realisasinya tergolong baik, hal ini berdasarkan kesimpulan dari hasil lembar ceklis skala likert yang sudah dimasukkan ke dalam rumus prosentase pada peritem pernyataan tentang *softskills* guru PAI yaitu 82,2% berada antara 71% - 85% dengan kriteria tergolong baik.
2. Dapat diketahui bahwa character building peserta didik MTs Nahdlatul Wathon Tambakboyo Tuban dalam kegiatan sehari-hari di sekolah tergolong baik, hal ini berdasarkan kesimpulan dari hasil lembar ceklis skala likert yang

sudah dimasukkan ke dalam rumus prosentase pada peritem pernyataan tentang character building peserta didik yaitu 82% berada antara 71% - 85% dengan kriteria tergolong baik.

3. Pengujian korelasi dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* didapatkan hasil 0,78. dan setelah hasil tersebut dikonsultasikan dengan “r” tabel *product moment* dengan N= 22 pada taraf signifikansi 5% adalah 0,423 dan pada taraf signifikansi 1% adalah 0,537. Dengan demikian ternyata bahwa r_o lebih besar dari r_t , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dari hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara variabel X dengan variabel Y.

Sedangkan untuk menjawab seberapa tingkat korelasi yang ada hasil tersebut diinterpretasikan dengan tabel interpretasi nilai “r” dengan hasil nilai “r” hitung yakni 0,78 berada di atas rata-rata, 0,70 – 0,90. Dari sini dapat disimpulkan bahwa korelasi kedua variabel tersebut termasuk kategori tinggi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah berusaha membuat peraturan kedisiplinan di sekolah yang memenuhi persyaratan untuk dapat digunakan sebagai tata tertib sekolah dengan tujuan agar guru lebih meningkatkan *softskills* dalam proses

belajar mengajar dan peserta didik lebih termotivasi untuk meningkatkan character building pada dirinya.

2. Bagi Guru PAI

Diharapkan guru PAI dapat lebih meningkatkan *softskills* pada diri pribadi dan pada proses pembelajaran di kelas. Dan juga diharapkan untuk dapat memberikan informasi yang lebih tentang cara meningkatkan proses pembangunan karakter peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih mampu menciptakan kedisiplinan di sekolah, sehingga character building peserta didik lebih meningkat dari sebelumnya sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti masalah yang serupa dan hendaknya mempertimbangkan variabel-variabel lain yang dapat meningkatkan character building peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Jakarta: ARGA Publishing, 2007
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Azwar, Saifuddin, *Metoda Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahan*, Bandung: Diponegoro, 2000
- Elfindri, dkk. *Soft Skills Untuk Pendidik*, Baduose Media, 2010
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Hidayatullah, M. Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009
- http://ditdik.itb.ac.id/soft_skills/Bu16.html, *Sukses Dengan Soft Skills*
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Keadilan>
- <http://indonesia.siutao.com/tetesan/kejujuran.php>
- [http://keyanaku.Blogspot.com/2007-09-23 archive.html](http://keyanaku.Blogspot.com/2007-09-23_archive.html)
- Koesoema, A Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grsindo, 2010
- Lewis, Barbara A *Character Building Untuk Anak-Anak*, di edit oleh Pamela Espeland, Batam: Karisma Publishing Group, 2004
- Lewis, Barbara A *Character Building Untuk Remaja*, di edit oleh Pamela Espeland, Batam: Karisma Publishing Group, 2004

Megawangi, Ratna, *Character Parenting Space*, Bandung: Read, 2007

Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007

Megawangi, Ratna, *Semua Berakar Pada Karakter*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007

Megawangi, Ratna, *Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku*, Bandung: Khansa, 2005

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996

Narkubo, Cholid, dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Nasution, S. *Metode Research*, Bandung: Bumi Aksara, 1996

Sudjono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008

Suprpto, *Metodologi Riset dan Aplikasi Dalam Pemasaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999

Suwaid, Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Penerjemah Salafuddin Abu Sayyid, Surakarta: Arafah, 2009